

**ANALISIS MAKNA KONSEP SANGKAN PARANING DUMADI DALAM  
KISAH NAWARUCI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Usuhluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Disusun Oleh :

**QOYAD MAHARDHIKASIH**

**NIM : 1604016064**

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2023**

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Qoyad Mahardhikasih dengan NIM: 1604016064 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

26 Desember 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Zainul Adzwar, M.Ag.  
NIP. 197308262002121002

Penguji I

Tri Utami Oktafiani, M.Phil  
NIP: 199310142019032015

Penguji II

Moh. Syakur, M.S.I  
NIP. 198612052019031007

Sekretaris Sidang

Winarto, M.S.I  
NIP. 198504052019031012

## DEKLARASI KEASLIAN

Saya menyatakan bahwasanya skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab serta di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang di ambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 13 Desember 2022



**Qoyad Mahardhikasih**

**NIM: 1604016064**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Telepon: (024) 7601284, Website: Ushuluddin.walisongo.ac.id

---

Lamp : Nota Pembimbing

Hal: Persetujuan skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat kami beritahukan, setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Qoyad Mahardhikasih  
NIM : 160604016064  
Prodi : Akidah & Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin & Humaniora  
Judul Skripsi : Analisis Makna Konsep Sangkan Paraning  
Dumadi dalam Kisah Nawaruci  
Nilai Bimbingan : 3,9

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing

Dr. Zairul Adzfar, M.Ag.

NIP. 197308262002121002

## **MOTTO**

“Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”

(Yahya bin Muadz Ar-Razi)

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, maka penyusunan skripsi dengan judul Analisis Makna Sangkan Paraning Dumadi dalam Kisah Nawaruci Karya Mpu Siwamurti ini berhasil penulis selesaikan dengan baik dan tanpa halangan berarti.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing seluruh umat manusia pada jalan kebenaran yang hakiki.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, terdapat peran serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzvar, M.Ag., Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala perpustakaan pusat maupun fakultas yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dalam berupa dukungan material maupun moral dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat memiliki manfaat secara khusus bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2022

**Qoyad Mahardhikasih**

**NIM: 1604016064**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Konseptual .....	10
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	16

### BAB II PENGETAHUAN SANGKAN PARANING DUMADI

#### DALAM KEBUDAYAAN JAWA

A. Sangkan Paraning Dumadi dalam Kebudayaan Jawa .....	18
B. Pengetahuan Tentang Konsep <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> Menurut Abdullah Ciptoprawiro.....	21
1. Metafisika .....	21
2. Epistemologi .....	25
3. Etika .....	26

### BAB III KISAH NAWARUCI

A. Sejarah Kisah Nawaruci.....	30
--------------------------------	----



B. Ringkasan Isi Naskah Nawaruci .....	34
C. <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> dalam Kisah Nawaruci .....	40
1. Pokok-pokok Pengetahuan dalam Kisah Nawaruci .....	41
a) Asal Mula Manusia dan Alam Semesta .....	41
b) Tujuan Manusia .....	42
c) Keadaan Manusia .....	42

#### **BAB IV HASIL ANALISIS MAKNA KONSEP SANGKAN PARANING DUMADI DALAM KISAH NAWARUCI**

A. Analisis Pengetahuan Konsep <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> Dalam kisah Nawaruci .....	45
1. <i>Sangkan Paraning Dumadi &amp; Sangkan Paraning Manungsa</i> .....	46
a) Asal Mula Alam Semesta dan Manusia .....	46
b) Tujuan Manusia .....	50
2. <i>Dumadining Manungsa</i> .....	52
B. Kesempurnaan Hidup Menurut Kisah Nawaruci .....	58
C. Analisis Korelasi antara Pengetahuan Konsep <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> dengan Kesempurnaan Hidup Dalam Kisah Nawaruci .....	63

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Penutup .....	66

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Konsep sangkan paran merupakan falsafah Jawa yang esensial. Sangkan paran yang berarti ‘asal dan tujuan hidup’ kerap dipertanyakan manusia demi untuk mengetahui dari mana asal segala yang hidup dan ke mana tujuan segala yang hidup. Pengetahuan terhadap konsep sangkan paran digunakan manusia sebagai pengetahuan untuk mencari tahu realitas terdalam dirinya agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Pengetahuan terhadap konsep sangkan paran banyak dibicarakan dalam naskah-naskah Jawa, salah satunya adalah Kisah Nawaruci.

Nawaruci adalah sebuah naskah sastra prosa kuno yang aslinya berbentuk *rontal* (*ron*, Bahasa Jawa artinya daun; *ntal* Bahasa Jawa artinya pohon Siwalan) atau di tulis dalam lembaran-lembaran daun tal (seperti daun kelapa yang dipotong dengan ukuran yang rata) dirangkai dengan benang menjadi satu yang bisa dibeber dan juga bisa ditumpuk. Berbahasa Kawi lama, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa itu pada masa pra Islam atau zaman Majapahit.

Skripsi ini berisikan pembahasan mengenai analisis konsep sangkan paraning dumadi serta korelasinya terhadap kesempurnaan hidup yang terdapat dalam Kisah Nawaruci, dengan tinjauan filsafat Jawa sebagai kerangka konseptual berdasarkan filsafat metafisik—epistemologi—etika. Data yang digunakan dalam penelitian adalah pengetahuan dalam Kisah Nawaruci yang memuat konsep sangkan paraning dumadi. Pada tahap analisis penulis menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan, metode interpretasi dan metode penulisan deskriptif.

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan dalam Kisah Nawaruci merupakan pengetahuan yang mengandung konsep sangkan paraning dumadi. Kemudian antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan hidup memiliki korelasi yang erat sebagai suatu perjalanan bagi manusia untuk merepresentasikan sifat ilahi yang ada pada dirinya.

Kata Kunci: *asal, tujuan, falsafah jawa, sangkan paraning dumadi, nawaruci*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Nawaruci adalah sebuah naskah sastra prosa kuno yang aslinya berbentuk *rontal* (*ron*, Bahasa Jawa artinya daun; *ntal* Bahasa Jawa artinya pohon Siwalan) atau di tulis dalam lembaran-lembaran daun tal (seperti daun kelapa yang dipotong dengan ukuran yang rata) dirangkai dengan benang menjadi satu yang bisa dibeber dan juga bisa ditumpuk. Berbahasa Kawi lama, yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa itu pada masa pra Islam atau zaman Majapahit.

Naskah Nawaruci berisi cerita yang panjang dan menarik, terbagi dalam delapan bab, dengan dua segmen cerita. Segmen pertama, adalah perjalanan Sang Wrkodara untuk mendapatkan *Sweta Kamandalu* (*Tirta Mahapawitra Suci*) atas perintah gurunya Rsi Drona di Gajahoya (Astinapura, pencarian itu dilakukan di sumur Si Dorangga, di Ladang Tegal Andadawa, di laut Lawana Udadhi, dengan sabar, tekun, ulet, bahkan berani mati, sehingga Tuhan memberi anugrah pada dirinya, sehingga dia bertemu dengan Sang Nawaruci dan mendapatkan pengajaran dari sang Pemilik Pengetahuan Tertinggi. Segmen kedua, adalah pertapaan Sang Wrkodara di Prthiwijati, di sana dia menginginkan bersanding dengan Zat Yang Maha Tinggi menjadi manusia sempurna. Cita-cita itu berhasil ketika dia mencapai penyatuan dengan Sanghyang Nawaruci sendiri, sementara Sang Nawaruci adalah sosok temporal (*tajalli*) dari Tuhan atau Sang Hyang Murcha. Sehingga semua Dewa, Bahkan Sanghyang Adiguru penguasa jagad raya takluk pada Wrkodara yang telah bergelar Patthara Angkusprana.

Dalam tradisi kebudayaan Jawa, kesempurnaan adalah sesuatu yang harus diusahakan dalam kehidupan. Zotmulder menyebut usaha tersebut

dengan suatu istilah “ngudi kasampurnan atau dengan cara berfilsafat<sup>1</sup>. Filsafat dalam tradisi kebudayaan Jawa adalah upaya yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh mencari dasar awal segala sesuatu, renungan tentang apa yang ada di balik wujud lahiriah dan pencarian sebab terdalam atau hakikatnya. Pencarian hakikat segala sesuatu tersebut adalah upaya pencarian tentang arti kehidupan manusia, asal mula kehidupan dan akhir kehidupan, serta hubungan manusia, Tuhan dan alam semesta<sup>2</sup>. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kesempurnaan hidup erat kaitannya dengan pengetahuan mengenai konsep asal dan tujuan manusia hidup atau yang dalam kebudayaan Jawa disebut dengan istilah *Sangkan Paraning Dumadi*.

*Sangkan paraning dumadi* merupakan salah satu konsep terpopuler setelah manunggaling kawula Gusti dalam kebudayaan Jawa. Sebenarnya antara kedua konsep tersebut merupakan bagian dari rangkaian laku bagi seorang manusia Jawa untuk mencapai kemanunggalan atau kesempurnaan. Istilah tersebut hingga saat ini masih sering digunakan dan disampaikan dalam bentuk proposisi baik secara tersurat maupun tersirat dalam bentuk karya sastra. Sebab makna *sangkan paraning dumadi* yang berarti asal dan tujuan hidup merupakan falsafah Jawa yang esensial, yaitu mengetahui dari mana asal segala sesuatu yang hidup dan kemana tujuan segala sesuatu yang hidup.

Menurut pengetahuan penulis, *sangkan paraning dumadi* muncul pertama kali pada pupuh X dalam kakawin *Arjuna Wiwaha*<sup>3</sup>. Kakawin *Arjuna Wiwaha* ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019-1042) antara tahun 1028 dan 1035<sup>4</sup>. Kemudian teks lain yang memuat pengertian *sangkan paraning dumadi* adalah serat Wedhatama, yang

---

<sup>1</sup> Abdullah Ciptoprawira, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), hlm.14.

<sup>2</sup> Abdullah Ciptoprawira, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), hlm. 11

<sup>3</sup> I Kuntara Wiryamartana, *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuno Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Yogyakarta, 1990), hlm. 86.

<sup>4</sup> PJ Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Sekayang Pandang* (Jakarta, 1983), hlm. 309.

disebutkan melalui istilah *purwa – wekasing jagad raya* atau awal – akhirnya alam semesta seisinya<sup>5</sup>. Dari hasil penelusuran historis *sangkan paraning dumadi* berdasarkan teks tersebut, maka benarlah bahwa istilah *sangkan paraning dumadi* adalah asli milik kebudayaan Jawa. *Sangkan paraning dumadi* memiliki nilai-nilai religi, sebab *sangkan paraning dumadi* merepresentasikan alam pikir orang Jawa mengenai kedudukan dan eksistensi manusia–Tuhan– alam semesta<sup>6</sup>. Selain itu nilai ajaran yang terkandung dalam *sangkan paraning dumadi* bersifat universal. Seperti halnya religi pada agama apapun dan kebudayaan apapun pasti memiliki wacana dan pengetahuan mengenai asal-usul penciptaan manusia dan alam semesta beserta tujuan dari penciptaan tersebut. Hanya saja istilah yang digunakannya berbeda-beda, misalnya saja dalam agama islam *innalillahi a inna illahi rojiun* berarti ‘yang berasal dari Allah akan kembali pada Allah’<sup>7</sup>.

Menurut Franz Magnis-Suseno, *sangkan paraning dumadi* adalah inti kebijaksanaan mistik Jawa, yaitu pengertian bahwa manusia harus sampai pada sumber hidupnya (Tuhan) apabila ia ingin mencapai kesempurnaan. Konsep *sangkan paraning dumadi* mengajak manusia untuk menjawab pertanyaan bagaimana manusia berhadapan dengan hakikat segala sesuatu yang sesungguhnya dan memberikan wujud yang paling bermakna dalam kehidupannya. Sesuai makna ganda eksistensinya, manusia seharusnya berusaha menjaga dua arah, yaitu: untuk mencapai hubungan yang tepat terhadap sesuatu yang nampak atau yang lahir, dan untuk semakin mendalami kebatinannya. Dengan kata lain, hidup manusia baru dapat dikatakan sempurna apabila ia telah menyadari apa hakikat hidupnya, agar selama hidup di dunia manusia dapat menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan hakikat tersebut.

---

<sup>5</sup> Seno Sastroamidjojo, *Wedhatama* (Jakarta: Kinta: 1961), hlm. 11.

<sup>6</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: 1994), hlm.45.

<sup>7</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press: 1998), hlm. 365

Abdullah Ciptoprairo juga berpendapat sama mengenai pengertian *sangkan paraning dumadi* yaitu pengertian mengenai dari mana asal manusia dan ke mana tujuan manusia. Eksistensi manusia merupakan perjalanan dari asalnya hingga menuju kembali ke asalnya lagi dan perjalanan tersebut dikatakan sempurna apabila manusia dapat berhasil kembali ke asalnya. Namun bagaimana caranya manusia mengetahui asal dan tujuan hidupnya? Oleh karena itu pengetahuan *sangkan paraning dumadi* sangat dibutuhkan manusia agar dapat kembali kepada asalnya. Adapun pengetahuan *sangkan paraning dumadi* adalah salah satu informasi mengenai dari mana asal dan tujuan manusia yang kemudian bisa digunakan sebagai pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan.

Kehidupan sekarang ini telah berkembang menjadi sedemikian materialistis. Orang berlomba-lomba untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karena dengan itu, orang merasa sukses, terhormat dan disegani. Akibatnya masyarakat modern sering bertindak lepas kendali karena kedudukan dan kesenangan, nilai-nilai kemanusiaan menurun, masyarakat cenderung lebih individualistis dan materialistis bahkan hedonistic. Tanpa disadari manusia modern sebenarnya sedang diperbudak oleh moderinitas yang telah mengubur jiwanya. Di sinilah kompleksitas fenomena negative bagi kemanusiaan dimulai. Secara kolektif manusia mengalami gejala keterasingan jiwa (alienasi) atau keterbelahan jiwa (*split personality*). Dengan latar belakang demikian, sains dan teknologi industry memicu munculnya proses dehumanisasi secara akut.<sup>8</sup>

Apabila manusia sudah mengalami *split personality*, ia tidak lagi memiliki kesadaran tentang hubungan dirinya dengan Tuhan yang menciptakannya, ketika itu pula manusia berada dalam keadaan seperti mati. Itulah mengapa ajaran mengenal diri memiliki nilai yang sangat penting dan berharga. Kesadaran akan esensi dirilah yang membangunkan manusia

---

<sup>8</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (kecakapan Mengenal Diri)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 42

modern dari sikap berputus harapan, yang dapat menggerakkannya menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Manusia modern merasa rindu akan nilai-nilai universal, yaitu nilai-nilai ketuhanan. Kenyataan demikian sejalan dengan prediksi Alvin Toffler dalam bukunya *The Third Wave*.<sup>9</sup> Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh John Naisbitt dan istrinya Patricia Aburdence yang mengungkapkan bahwa pada abad ke-21 akan terjadi kebangkitan agama yang disebutnya dengan istilah *The Age Of Religion*.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern kurang memberikan makna yang tepat tentang kehidupan sehingga pada zaman ini muncul istilah *Turning to the East*, sebagai fenomena bahwa agama akan mengalami kebangkitan.<sup>11</sup> Oleh sebab itulah akhir-akhir ini banyak orang Barat yang pergi ke Turki, India, Tibet, Srilangka, Jepang dan Cina untuk menggali tradisi kearifan spiritual yang berakar dari ajaran *Sufisme, Hinduisme, Budhisme* dan *Taoisme*, dalam rangka mencari harmoni diri (*the universal harmony*) serta makna dan hakikat kehidupan.<sup>12</sup>

Di Nusantara, *the universal harmony* dapat dicapai oleh orang Jawa dengan membangun suatu kepercayaan bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan. Pusat yang dimaksud di sini adalah yang dapat memberikan keseimbangan dan kestabilan dan juga kehidupan yang terhubung antara *kawula lan Gusti*. Pemikiran demikian melahirkan kesadaran mistis orang Jawa yang menganggap bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir sehingga dapat sampai pada

---

<sup>9</sup> Alvin Toffler, *The Third Wave*, (Pantja Simpati, 1998)

<sup>10</sup> John Naisbitt, *High Tech High Touch*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002), hlm. 23-24.

<sup>11</sup> Amsal Bakhtiar, *Agama dalam Pandangan Futurolog*, [http://www.academia.edu/6434159/Agama Dalam Pandangan Futurolog](http://www.academia.edu/6434159/Agama_Dalam_Pandangan_Futurolog)

<sup>12</sup> Dadang Rahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 203.

kesatuan terakhir dengan cara menyerahkan diri secara total selaku hamba terhadap pencipta.<sup>13</sup>

Kepercayaan bahwa Tuhan adalah sebagai pusat alam semesta dan pusat kehidupan dibangun melalui suatu ajaran yang lumrah disebut dengan *sangkan paraning dumadi*. Ajaran ini merupakan bagian dari *kawruh bejo*, yaitu menggapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. “seseorang bisa mencapai *kawruh bejo* harus melalui beberapa tahapan di antaranya yang terpenting ialah *mulat saliro*, artinya mawas diri, tahu jati diri pribadi”.<sup>14</sup> Dengan uraian yang telah penulis sampaikan maka akan sangat menarik untuk dilakukan suatu kajian yang mendalam, membedah kembali nilai-nilai spiritual local yang relevan dengan kebutuhan manusia modern. Nilai-nilai spiritual yang demikian dapat ditelusuri dalam lembaran-lembaran naskah sastra jawa yaitu Kisah Nawaruci.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* dalam Kisah Nawaruci?
2. Bagaimana korelasi konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Kisah Nawaruci dengan kesempurnaan hidup?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *sangkan paraning dumadi* dalam Kisah Nawaruci
2. Untuk Mengetahui korelasi konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Kisah Nawaruci dengan kesempurnaan hidup

---

<sup>13</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Penerbit: Gelombang Pasang, 2004), hal. 12

<sup>14</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Penerbit: Gelombang Pasang, 2004), hal. 13



Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan kontribusi kepada khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu filsafat Jawa sehingga memberikan wawasan baru bagi penulis dan khalayak umum
2. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian akademis khususnya pada kajian filsafat Jawa, sastra Jawa dan ilmu pengetahuan lainnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa karya ilmiah dari penelitian terdahulu, antara lain:

Pada tahun 1934, Serat Nawa Ruci yang ditulis oleh Mpu Siwamurti dalam bahasa dan aksara Jawa Pertengahan berbentuk prosa, dijadikan sebagai penelitian disertasi berbahasa Belanda oleh Prijohoetomo, guru besar Fakultas Sastra, UGM, yang mendapatkan gelar doktor dalam bidang sastra dan filsafat pada rijksuniversiteit di Utrecht, Belanda, dengan judul *Nawaruci*, yang subjudulnya diterjemahkan sebagai “Pengantar. Terjemahan Teks-Prosa Jawa tengahan. Diperbandingkan dengan Bimasuci dalam metrum Jawa Kuno.” Prijohoetomo menerjemahkan Serat Nawa Ruci Mpu Siwamurti berbahasa Jawa Pertengahan ke bahasa Jawa Baru dengan metrum Tembang Gede (prosodi Jawa Kuno), yang diberi judul “Bimasuci”. Terjemahan keseluruhannya berbahasa Belanda.<sup>15</sup>

Pada tahun 1984, Adhikara menerjemahkan Nawa Ruci berbahasa Belanda tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Prakatanya menjelaskan tentang Mpu Siwamurti, bahasa dan aksara, serta media yang dipergunakan untuk menulis, juga menyebutkan beberapa istilah dalam *Nawaruci* yang sudah

---

<sup>15</sup> S. P. Adhikara, *Nawaruci*, (Bandung: ITB, 1984), hal. 7

langsung dijelaskan oleh Mpu Siwamuti dan beberapa yang tidak sehingga Adhikara mencoba menjelaskan dengan berpedoman pada kamus Kawi. Nawaruci selain tertulis, juga diceritakan (tradisi lisan) dalam pertunjukan wayang kulit. Adhikara dalam prakatanya juga sedikit mengulas tentang Bimasuci yang ditulis pada tahun 1793 dalam metrum macapat dan dalam metrum Jawa Kuna pada tahun 1803 oleh Yosodipuro 1, seorang pujangga Surakarta, kakek dari Ronggowarsito. Selain menerjemahkan, Adhikara lantas menganalisa kisah Nawa Ruci tersebut. Adhikara juga menyebutkan, bahwa Nawa Ruci merupakan kisah dari Indonesia asli, meskipun penokohnya diambil dari Mahabarata.<sup>16</sup>

Pada tahun 2015, penerbit Dolphin menerbitkan terjemahan berbahasa Indonesia Serat Nawa Ruci edisi bahasa Belanda Prijohoetomo yang dilakukan oleh Dhamar Shashangka terhadap Nawa Ruci berbahasa Belanda Prijohoetomo. Terjemahan tersebut disertai tafsiran.<sup>17</sup> Damar Shashangka, pada tahun 2015 menulis sebuah buku tebal berjumlah 611 halaman yang diberi judul Ilmu Jawa Kuno, Sanghyang Tattwajnaana Nirmala Nawaruci. Damar membuka pengetahuan baru, bahwa Mpu Siwamuti yang selama ini dikenal sebagai penulis Nawa Ruci awal, sebenarnya bukanlah yang paling awal, melainkan sudah ada kitab sebelumnya berjudul Sanghyang Tattwajnaana Nirmala Nawaruci.

Serat Bima Suci yang ditulis oleh Yosodipuro I pada tahun 1793 dalam bahasa dan aksara Jawa Baru, ditulis ulang oleh Yosodipuro I dalam bahasa yang sama dengan aksara Kawi pada tahun 1803 dan diberi judul Dewa Ruci. Serat Dewa Ruci tersebut terus-menerus mengalami penyalinan dan penerbitan ulang, serta diterjemahkan. Penyalinan pertama dilakukan oleh Mas Ngabehi Kramaprawira dari Madiun dan diterbitkan oleh Van Dorp-Semarang pada tahun 1870, 1873, dan 1880. Lalu diterbitkan kembali oleh Tan Khoen Swie-Kediri pada tahun 1926 dan 1929 dengan penambahan

---

<sup>16</sup> S. P. Adhikara, *Nawaruci*, (Bandung: ITB, 1984), hal. 7

<sup>17</sup> Damar Shashangka, *Ilmu Jawa Kuno*, (Jakarta: Dolphin, 2015), hal. 11 – 12

delapan stanza dan penafsiran dari Mangunwidjaya.<sup>18</sup> Serat Dewa Ruci Yosodipuro I pun disalin ulang dalam aksara Jawa Baru dalam bentuk Metrum Macapat oleh R. Tanojo (Tanaya) di Solo pada tahun 1923. Lalu dialihaksarakan ke dalam aksara Latin oleh R. Tanojo pada tahun 1962 dalam judul “Serat Dewa Ruci Kidung”. Lalu pada tahun 1979 diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan penambahan sejarah penulisan Serat Dewa Ruci yang diberi judul “Bima Suci”. Pada tahun yang sama, penerbit yang sama juga menerbitkan terjemahan Dewa Ruci yang dilakukan oleh S. P. Adhikara.<sup>19</sup>

Pada tahun 1884, Serat Dewa Ruci Yosodipuro I dialihbahasa oleh RM. Poerbatjaraka, pujangga Kasunanan Surakarta, ke dalam bahasa Jawa Pertengahan dengan menggunakan prosodi Jawa Kuno,<sup>20</sup> dan dimuat di dalam majalah Belanda pada tahun 1940.

Pada tahun 1986, penerbit ITB menerbitkan buku berjudul “Unio Mystica Bima” yang ditulis oleh S. P. Adhikara. S. P. Adhikara mengatakan, bahwa buku tersebut berjudul “Bimasuci”, yang sering disebut juga sebagai cerita Dewaruci. Isinya merupakan ringkasan dari Serat Bima Suci atau Dewa Ruci yang ditulis oleh Yosodipuro I, dan disertai dengan tafsiran berdasarkan teori Psikoanalisa Freud.<sup>21</sup>

Pada tahun 1986, Adhikara kembali menulis buku serupa Unio Mystica Bima yang diberi judul Analisis Serat Bimasuci. Di sini, Adhikara menuliskan bait-bait tertentu yang masih dalam bahasa Jawa, menerjemahkan untuk kemudian menganalisa atau menafsirkannya dengan pendekatan tashawuf secara umum, tidak seperti dalam buku yang ditulis sebelumnya pada tahun 1984 yang dianalisisnya dengan teori psikoanalisa Freud.

---

<sup>18</sup> S. Soebardi, *The Book of Cabolek, Bibliotheca Indonesica* (Koninklijk Instituut Voor Taat Land En Volkenkunde, 1973), hal. 23

<sup>19</sup> S. P. Adhikara, *Dewaruci*, (Bandung: ITB, 1984).

<sup>20</sup> S. Soebardi, *The Book of Cabolek, Bibliotheca Indonesica* (Koninklijk Instituut Voor Taat Land En Volkenkunde, 1973), hal. 22

<sup>21</sup> S. P. Adhikara, *Unio Mystica Bima*, (Bandung: ITB, 1984), hal. 7

Pada tahun 2012, Yudhi A. W. menulis buku berjudul Serat Dewaruci, Pokok Ajaran Tasawuf Jawa, mengulas sedikit sejarah penyebaran Islam di Indonesia oleh para wali, beberapa transformasi naskah Dewa Ruci yang bersumberkan dari naskah Dewa Ruci gubahan Yosodipuro 1. Menyebutkan bahwa Dewa Ruci dengan ajaran Manunggaling Kawula lan Gusti merupakan pokok ajaran Islam kejawen, sejarah tasawuf Jawa. Pada bab terakhir.

Mencermati beberapa kajian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang dalam penelitian ini. Persamaan penelitian-penelitian yang telah dikaji terletak pada kajian naskah kisah Nawaruci. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terkait pembahasannya. Yang mana dalam penelitian-penelitian yang telah dikaji penulis belum menemukan aspek konsep *sangkan paraning dumadi* yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu penulis akan membahas aspek konsep *sangkan paraning dumadi* yang meliputi asal alam semesta beserta isinya, asal manusia, penciptaan manusia dan tujuan manusia.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Untuk dapat menganalisis konsep *sangkan paraning dumadi* dalam kisah Nawaruci, maka diperlukan sebuah upaya untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Inilah sebabnya mengapa filsafat disebut pencarian esensi kehidupan. Budiono Herusasoto dalam bukunya *Symbolism in Java Culture* (1985:67) mengungkapkan bahwa falsafah hidup telah muncul sejak manusia menyadari keberadaannya di dunia, sejak saat itulah manusia juga mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan dan Tuhannya. Kemudian untuk menjawab pertanyaan ini, manusia menciptakan serangkaian system pemikiran atau berfilsafat. Rangkaian pemikiran tersebut dimulai dengan 1) Upaya manusia untuk membuka jalan dari pemahaman yang tertutup misteri menuju kearah realitas kejelasan, 2) Pemikiran mendalam untuk mengungkap akar penyebab setiap masalah sehingga sampai pada kesimpulan bersama, 3) Mencari kejelasan hubungan sebab dan akibat dengan menggunakan suatu sistem dan metode, 4) Memecahkan masalah, dan 5) Mencari tujuan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka konseptual filsafat Jawa menurut Abdullah Ciptoprawiro, dengan penekanan pada pengetahuan konsep *sangkan paraning dumadi*. Dia mengatakan bahwa dalam kehidupan spiritual budaya Jawa terdapat upaya untuk menemukan awal dari segala sesuatu, perenungan tentang apa yang ada di balik semua keberadaan lahiriah dan pencarian akar penyebabnya, yaitu suatu pencarian tentang arti kehidupan, asal mula dan tujuan kehidupan atau yang disebut *sangkan paraning dumadi*, serta hubungannya antara manusia, Tuhan dan alam semesta. Usaha seperti inilah yang disebut sebagai filsafat Jawa. Di dalam filsafat Jawa tidak ada pertentangan antara filsafat dengan pengetahuan tentang Tuhan. Justru keduanya saling mendukung satu sama lain sehingga dapat menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup. Oleh karena itu filsafat dalam kebudayaan Jawa disebut *ngudi kasampurnan* (usaha mencari kesempurnaan).

Manusia mencurahkan seluruh kemampuannya baik jasmani maupun rohani ketika pada saat *ngudi kasampurnan* untuk menggapai kesempurnaan. Usaha penelaahan dilakukan pada tiga bidang filsafat, yaitu bidang filsafat metafisika, epistemology dan etika. Metafisika merupakan pembahasan filsafat yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang segala sesuatu yang ada di alam semesta.<sup>22</sup> Epistemology adalah pemikiran yang kritis mengenai ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang menjadikan perkara sumber, asal mula dan sifat dasar pengetahuan sebagai pokok permasalahan dan persoalan<sup>23</sup>. Kemudian etika membahas mengenai baik buruk atau benar tidaknya segala tingkah laku manusia, serta sekaligus juga menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempermasalahkan apa dan siapa manusia itu, tetapi apa dan bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berbuat. Ketiga bidang ini merupakan suatu kesatuan gerak usaha manusia

---

<sup>22</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius: 1996), hlm. 44.

<sup>23</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius: 1996), hlm. 44.

untuk menuju kesempurnaan hidup, oleh karena itu tidak ada perbedaan antara metafisika, epistemology dan etika<sup>24</sup>.

Berdasarkan tinjauan filsafat metafisika, eksistensi manusia dan alam dunia adalah wujud nyata yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia. Keberadaan Tuhan dihayati sebagai sesuatu yang mutlak. Keberadaan alam semesta dan manusia adalah pengejawantahan Tuhan dan keduanya merupakan satu kesatuan. Yang menjadi ciri khas pada filsafat Jawa adalah bukan dasar awal yang dicari dan dipertanyakan, melainkan dari mana dan kemana semua wujud ini (*sangkan paraning dumadi*). Ada tiga tataran falsafah Jawa *sangkan paraning dumadi* menurut Abdullah Ciptoprawiro yaitu:

1. *Sangkan paraning dumadi*: awal—akhir alam semesta atau asal—tujuan diciptakannya semesta.
2. *Sangkan paraning manungsa*: awal—akhir manusia atau asal—tujuan diciptakannya manusia.
3. *Dumadining manungsa*: penciptaan manusia.

Abdullah Ciptoprawiro menyimpulkan bahwa Tuhan merupakan - *sangkan paraning dumadi* dan *sangkan paraning manungsa*. Awal berarti berasal dari Tuhan dan akhir berarti kembali kepada Tuhan. Manusia yang sudah sampai akan pencarian kesempurnaan berarti sudah berada dalam kondisi *wikan*, *weruh*<sup>25</sup> atau telah mengerti *sangkan paraning dumadi* sehingga sudah paham dari mana dan akan ke mana tujuan hidupnya.

Usaha manusia untuk kembali ke asalnya dilakukan dengan jalan jasmani maupun rohani dan jalan lahir maupun batin. Jalan batin biasa disebut dengan mistik yaitu berupa pengalaman dan penghayatan. Perincian

---

<sup>24</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius: 1996), hlm. 62

<sup>25</sup> Berdasarkan *Baoesastra Djawa* (1939), *wikan* dan *weruh* adalah sinonim Bahasa Jawa yang berarti mengetahui atau tahu.

penggambaran tentang Tuhan—manusia—alam semesta yang khas menurut mistik antara lain sebagai berikut:

1. Tuhan: tidak dapat dibayangkan seperti apapun, dekat tidak bersentuhan, jauh tak ada batasan. Bersifat imanen dan transenden. Disebut dengan nama yang menggambarkan sifatnya seperti Sang Hyang Taya, Wenang, Tunggal.
2. Manusia: memiliki unsur-unsur yang dapat dijadikan sarana untuk kembali kepada Tuhan, yaitu: 1) jasmani berupa air ketuban, plasenta, Sembilan lubang dan panca indra, serta 2) rohani berupa empat nafsu (*mutmainah, amarah, lawa, a, sufiah*), ego dengan kodrat berkemampuan cipta—rasa—karsa, serta pribadi (self) atau sukma sejati sebagai penuntun ego yang merupakan percikan dari Tuhan atau Suksma Kawekas
3. Alam semesta atau dunia: memiliki hirarki

Kemudian menurut tinjauan filsafat epistemology manusia bias mendapat pengetahuan mengenai hakikat keberadaannya melalui dua jalan metode. Metode tersebut digunakan berdasarkan kodrat kemampuan manusia, yaitu penalaran dengan menggunakan akal. Dalam filsafat Jawa terdapat pula jalan serupa yaitu dengan tahap-tahap penggunaan cipta—rasa—karsa memlalui tingkat-tingkat kesadaran, antara lain sebagai berikut:

1. Kesadaran panca indrawi atau ego.
2. Kesadaran hening: manunggal dalam cipta—rasa—karsa.
3. Kesadaran pribadi: manunggal Ego—pribadi
4. Kesadaran ilahi: manunggal Ego—Pribadi—Sukma Kawekas

Pengetahuan mutlak atau *kawruh sangkan paraning dumadi* dalam mencapai kesempurnaan dapat dicapai apabila terjadi *kemanunggalan* antara subjek dengan objek, misalnya antara manusia dengan alam semesta, manusia dengan Tuhan atau bahkan manusia dengan alam semesta sekaligus dengan Tuhan, disertai dengan peningkatan kesadaran. Dengan kata lain, manusia baru dapat dikatakan sempurna apabila ia telah mencapai pada kesadaran ilahi.

Sedangkan menurut tinjauan filsafat etika dalam filsafat Jawa, eksistensi manusia tidak terlepas dari baik—buruk yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dan juga berhubungan dengan adanya Tuhan. Hal demikian terjelma di dalam berbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu, yaitu *mutmainah*, *amarah*, *lauwamah*, dan *supiah*. *Mutmainah* atau keinginan baik akan selalu berhadapan dengan nafsu *amarah—lauwamah—supiah* (keinginan buruk) untuk menjelmakan perilaku manusia. Dengan adanya asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan, maka seharusnya yang terjelma adalah sifat ilahi. Cara agar manusia dapat merepresentasikan sifat ilahi tersebut adalah dengan cara mengetahui hakikat dirinya serta dapat menguasai empat nafsunya dengan *laku*. Apabila manusia melakukan *laku* maka kemanunggalan antara manusia dengan Tuhan dapat tercapai. Sehingga pertentangan baik dan buruk akan dapat diatasi seiring dengan meningkatnya kesadaran yang di sebut kedewasaan jiwa manusia.

Pembahasan mengenai pengetahuan konsep *sangkan paraning dumadi* secara keseluruhan, yaitu mulai dari tinjauan historis, tinjauan etimologis hingga mengenai tinjauan filsafat metafisika—epistemologi—etika akan penulis jelaskan pada bab berikutnya.

Perlu penulis beritahu bahwa penelitian ini berada di bawah payung kajian budaya, oleh sebab itu kedudukan filsafat pada penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk dari unsur kebudayaan berupa system pengetahuan.<sup>26</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

---

<sup>26</sup> Berdasarkan 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 203-209)



Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak bedasar pada angka atau jumlah, tetapi lebih kepada mutu atau kualitas. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang yang dapat diamati.

## 2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer yakni sebuah data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian kali ini menggunakan buku “NAWARUCI” yang merupakan buku karya S.P. Adhikara, lalu ada buku karya Damar Shasangka yang berjudul ILMU JAWA KUNO Sanghyang Tattwajnana Nirmala Nawaruci.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua bentuk tulisan baik karya ilmiah, buku, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk mendukung data primer. Sehingga berfungsi untuk melengkapi data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>27</sup> Teknik dokumentasi ini untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer di peroleh dari Buku karya S.P. Adhikara dengan judul

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 274

NAWARUCI. Dan buku yang kedua yaitu buku karya Damar Shasangka dengan judul ILMU JAWA KUNO. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengolahan data kualitatif yang ditunjang dengan data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, majalah, kamus, jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan objek penelitian.<sup>28</sup>

#### 4. Teknik Analisis data

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data dengan metode sebagai berikut:

##### a. Deskriptif Analisis

Deskriptif adalah analisis penelitian yang menggambarkan objek apa adanya. Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.<sup>29</sup>

##### b. Interpretasi Metode

interpretasi yaitu metode menyelami dan menghayati data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti yang dimaksud secara khusus.<sup>30</sup>

Langkah kerja penulis dalam penelitian ini adalah 1) membaca teks kisah Nawaruci 2) penelaahan pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* menurut Abdullah Ciptoprawiro, berikut tinjauan historis, etimologis, dan filsafatnya, 3) pengambilan data berupa kutipan-kutipan dalam kisah

---

<sup>28</sup> 9 Basri MS, *Metodologi Penelitian S mejarah* (Pendekatan Teori dan Praktek), (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 63

<sup>29</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian, - Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010), hlm. 24 - 171

<sup>30</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996, Cet.V), hlm. 136

Nawaruci yang disinyalir mengandung pengetahuan *sangkan paraning dumadi*, kemudian 4) analisis berupa deskripsi klasifikasi dan interpretasi pengetahuan *sangkan paraning dumadi* dalam Kisah Nawaruci berdasarkan pengetahuan konsep *sangkan paraning dumadi*, serta pencarian korelasi antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan hidup.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari Bab satu sampai dengan Bab lima.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan mengenai pengetahuan konsep tentang *sangkan paraning dumadi* menurut Abdullah Ciptoprawiro secara keseluruhan yaitu mencakup pembahasan mengenai tinjauan historis *sangkan paraning dumadi* secara tekstual, tinjauan secara etimologi hingga tinjauan filsafat metafisika, epistemologi dan etika.

Bab ketiga berisi pemaparan kisah Nawaruci karya Mpu Siwamurti, di mulai dari sejarahnya, ringkasan isi ceritanya, kemudian penulis akan memulai mengambil data untuk dianalisis pada bab selanjutnya, dengan cara mencuplik kalimat-kalimat dalam kisah Nawaruci karya Mpu Siwamurti yang mengandung pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi*.

Bab keempat berisi analisis berupa deskripsi klasifikasi dan interpretasi pengetahuan *sangkan paraning dumadi* dalam kisah Nawaruci berdasarkan pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi*, serta pencarian korelasi antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan hidup.

Bab kelima berisi penutup yang merupakan refleksi dari keseluruhan penelitian. Dengan adanya refleksi ini diharapkan kepada penyimpulan akhir sehingga mampu menjawab fokus kajian yang telah ditentukan dalam penelitian skripsi ini.

## BAB II

### PENGETAHUAN SANGKAN PARANING DUMADI

#### DALAM KEBUDAYAAN JAWA

##### A. Sangkan Paraning Dumadi dalam Kebudayaan Jawa

Pada bab sebelumnya penulis sudah menjelaskan secara sekilas mengenai sejarah penggunaan istilah *sangkan paraning dumadi* berdasarkan penelusuran teks. Perlu di ketahui istilah *sangkan paraning dumadi* pertama kali muncul pada pupuh X bait ke-2 baris ke-4 dalam kakawin *Arjuna Wiwaha* yang ditulis oleh Mpu Kanwa antara tahun 1028-1035.<sup>25</sup> *Arjuna Wiwaha* bercerita tentang Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila dengan tujuan memohon pada Siwa agar diberi senjata sakti, yang akan digunakannya untuk perang melawan Kurawa.<sup>26</sup> Pupuh X dalam kakawin *Arjuna Wiwaha* berisi puja mantra Arjuna sebagai bentuk upaya penghormatan kepada dewa Siwa, ketika Dewa Siwa mendatangi Arjuna di pertapaannya. Siwa merupakan salah satu dari tiga kekuatan Brahman (Sang Hyang Widhi, sebutan bagi Tuhan dalam agama Hindu). Siwa juga merupakan dewa tertinggi yang tugasnya sebagai pelebur alam semesta.

Byapi-byapaka sari ning paramartwa attwa durlabha kita

Icchanta-n hana tan hanagal-alit lawan hala-hayu

Utpatti-sthiti-lina ning dadi kita taka rana nika

Sangkan-paran ing sarat sakala-niskala kalat maka kita.

(pupuh x bait ke-2 baris ke-4 kakawin *Arjuna Wiwaha* yang dikutip oleh Wiryamartana, 1990:86)

‘Dikau meresapi dan meliputi segalanya, inti sari hakikat tertinggi, yang sulit dicapai Seturut kehendakMu lah ada dan tiada, kasar dan halus serta baik dan buruk.

Lahir, lestari dan lenyapnya segala yang ada, Dikaulah pula Penjadinya.

Dikaulah Sang Asal dan Tujuan alam semesta, sang intisari alam sakalaniskala.’  
(Wiryamartana, 1990:140)

Istilah *sangkan paran* berdasarkan kutipan di atas ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuno. Secara etimologis, kata *sangkan* dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari kata dasar *sangka* yang berarti ‘asal, sebab, karena, lantaran, dari, daripada, sejak’. Kemudian mendapat akhiran *-n* menjadi *sangkan* yang berarti permulaan, asal, lantaran, sebab’.<sup>31</sup> Sedangkan arti kata *paran* dalam bahasa Jawa Kuno berarti ‘apa, bagaimana’.<sup>32</sup> Maka dari itu arti *sangkan paran* secara etimologis adalah ‘asal dan apa’. Namun pada terjemahan kutipan di atas disebutkan bahwa *sangkan paran* berarti ‘asal dan tujuan’. Dengan kata lain, makna dari kata ‘apa’ mengacu pada tujuan sehingga maksudnya menjadi ‘apa tujuannya’.

Arti kata *sangkan paran* dalam bahasa Jawa Baru atau bahasa Jawa yang lazim digunakan masyarakat Jawa pada umumnya hingga saat ini, secara etimologis tidak berbeda dengan arti *sangkan paran* dalam bahasa Jawa Kuno. Menurut *Baoesastra Djawa*, *sangkan paran* berarti ‘asal tujuan (yang akan) didekati atau dituju’. Berdasarkan teks, istilah *sangkan paran* dapat ditemukan di dalam *Serat Wedhatama*. Pada *Serat Wedhatama*, *sangkan paran* disebut dengan *sangkan paraning dumadi* yang berarti ‘asal—tujuan dan arah hidup manusia pada umumnya’.<sup>33</sup> Secara etimologi kata *dumadi* menurut bahasa Jawa berasal dari kata dasar *dadi* yang berarti ‘ada atau menjadi ada (oleh daya) dari yang tak ada’, kemudian mendapat sisipan *-um-* menjadi *dumadi* yang berarti ‘titah/ sabda, semua yang dititahkan/ dijadikan/ disabdakan/ diciptakan’. Maka secara etimologi *sangkan paraning dumadi* berarti ‘asal dan tujuan semua yang diciptakan/ dijadikan (melalui sabda)’

Berdasarkan konteks kedua teks yang memuat istilah kata *sangkan paran*, *Arjuna Wiwaha* dan *Serat Wedhatama*, *sangkan paran* mengarah pada pengetahuan tentang halikat hidup serta asal dan tujuan hidup. Secara tersurat *Arjuna Wiwaha* menceritakan kisah manusia yang oerang dan mengalahkan

---

<sup>31</sup> L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna—Indonesia* (Flores: Nusa Indah: 191), hlm. 508

<sup>32</sup> L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna—Indonesia* (Flores: Nusa Indah: 191), hlm. 508

<sup>33</sup> Seno Sastroamidjo, *Wedhatama* (Jakarta: Kinta: 1961), hlm. 10

hawa nafsunya, sehingga pada akhirnya ia bersatu dengan sukmanya, dengan dirinya sendiri pada tingkatan yang lebih tinggi, dan dengan tujuh bidadari yang menjadi lambang sifat manusia yang lepas dari kuasa jasmani.<sup>34</sup> *Serat wedhatama* sendiri berisi falsafah kehidupan yang menggabungkan nilai-nilai Jawa dan Islam, misalnya seperti bagaimana cara menganut agama dengan bijak, menjadi manusia seutuhnya, dan menjadi orang yang berwatak ksatria.<sup>35</sup>

Oleh sebab itu penulis mencoba menggunakan pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* berdasarkan filsafat Jawa menurut Abdullah Ciptoprawiro sebagai kerangka konseptual, sebab pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* yang dimaksud oleh Abdullah Ciptoprawiro juga mengarah pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan manusia, serta asal dan tujuannya.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat menggambarkan alam pola pikir orang Jawa yang mistis—ontologis—fungsional. Alam pola pikir mistis adalah kondisi di mana manusia menganggap bahwa ada kekuatan yang lebih besar dan kuat di luar dirinya, yaitu kekuatan alam semesta dan manusia berada di dalamnya.<sup>36</sup> Alam pola pikir ontologis adalah suatu keadaan di mana manusia telah mengambil jarak dengan alam semesta melalui ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia memerdekakan dirinya dari pengaruh kekuatan besar alam semesta.<sup>37</sup> Namun manusia dengan alam semesta tak dapat dipisahkan karena memang pada hakikatnya demikian, maka muncul alam pola pikir fungsional yaitu ketika manusia mencari relasi, pertautan dan hubungan timbal balik dengan alam semesta. Tujuannya untuk menemukan relasi hubungan yang baik antara hubungan manusia dengan alam semesta dan juga sebaliknya.<sup>38</sup> Ketiga alam pola pikir tersebut membutuhkan pencarian hakikat segala sesuatu. Esensi dari alam pola pikir mistis adalah “itu ada”,

---

<sup>34</sup> Sanusi Pane, *Ardjuna Wiwaha* (Jakarta: Balai Pustaka: 1960), hlm. 5-7

<sup>35</sup> Sastroamidjojo, *op. cit.*, hlm. 10-27.

<sup>36</sup> CA van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius: 1985), hlm. 34-41.

<sup>37</sup> CA van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius: 1985), hlm. 55-64.

<sup>38</sup> CA van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius: 1985), hlm. 85-86.

dalam sikap ontologis “apakah yang ada itu?”, sedangkan dalam sudut pandang fungsional ditanyakan “bagaimana itu ada?”.<sup>39</sup> Ketiga-tiganya menunjuk ke suatu sebab akibat dari yang “ada” tadi. Demikian juga dengan pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi*, di dalamnya juga mengandung pertanyaan (apa, dari mana, untuk apa dan bagaimana) dan penjelasan mengenai hakikat keberadaan manusia—Tuhan—alam semesta.

## **B. Pengetahuan Tentang Konsep *Sangkan paraning dumadi* Menurut Abdullah Ciptoprawiro**

Pembahasan pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* menurut Abdullah Ciptoprawiro pada sub bab ini mempunyai tujuan untuk melengkapi penjelasan mengenai hal tersebut pada sub bab ... halaman... Abdullah Ciptoprawiro menyebutkan pencarian arti hidup manusia, asal mula dan tujuan kehidupan sebagai *sangkan paraning dumadi* dan pencarian kesempurnaan hidup. Usaha pencarian tersebut diusahakan melalui penelaahan terhadap tiga bidang filsafat, yaitu metafisika—epistemologi—etika. Beliau juga menyenutkan bahwa antara ketiga bidang filsafat tersebut tidak dapat dipisahkan, sebab ketiga bidang upaya penelaahan tersebut merupakan suatu kesatuan gerak upaya manusia untuk menuju kesempurnaan hidup, seperti juga relasi antara *sangkan paraning dumadi* dan kesempurnaan hidup yang merupakan satu kesatuan.

Maka pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* yang akan dijelaskan pada bab ini penulis akan bagi ke dalam masing-masing telaah bidang filsafat yaitu metafisika—epistemologi—etika berikut dengan titik pencapaian kesempurnaannya.

### **1. Metafisika**

Berdasarkan metafisika, ungkapan mengenai ‘ada’ atau telaah mengenai eksistensi manusia, Tuhan dan alam semesta dapat dianggap sebagai suatu hasil pemikiran atau pengalaman atau juga penghayatan

---

<sup>39</sup> CA van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius: 1985), hlm. 99

manusia.<sup>40</sup> Keadaan manusia, Tuhan dan alam semesta juga digambarkan dengan ciri khas seperti yang sudah penulis jelaskan pada sub 1 halaman ... Oleh karena itu metafisika mempunyai sifat spekulatif karena manusia cenderung secara spontan percaya bahwa Tuhan lah yang menciptakan semuanya.<sup>41</sup> Yang menjadi ciri-ciri dasar pengetahuan ini adalah bahwa 1) Tuhan itu Ada dan Mutlak Ada, 2) alam semesta ada karena Tuhan mengejawantahkan Diri-Nya, dan 3) manusia ada sebagai bagian dari alam semesta, maka manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang sering disebut sebagai mikrokosmos dan makrokosmos. Pemikiran filsafat ini bertolak dari eksistensi manusia dan alam semesta sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Ketika manusia mulai penasaran dan mempertanyakan eksistensi dirinya, Tuhannya dan alam semesta sebagai tempat di mana ia hidup, maka manusia mulai mempertanyakan dari mana asal dan ke mana arah tujuan semua wujud yang ada ini atau yang disebut dengan *sangkan paraning dumadi*. Abdullah Ciptoprawiro membagi *sangkan paraning dumadi* menjadi tiga tataran, yaitu:

- a) *Sangkan paraning dumadi* ‘awal—akhir alam semesta’
- b) *Sangkan paraning manungsa* ‘awal—akhir manusia’
- c) *Dumadining maningsa* ‘penciptaan manusia’

Arti ketiga tataran *sangkan paranin dumadi* menurut Abdullah Ciptoprawiro mempunyai sedikit percedaan dengan arti sesungguhnya secara etimologi. Beliau mengartikan *sangkan paran* dengan ‘awal dan akhir, sedangkan secara etimologi *sangkan paran* berarti ‘asal dan tujuan’. Namun jika dikupas maknanya antara ‘asal’ dan ‘awal’ mengacu kepada makna yang menyatakan ‘permulaan’. Sedangkan antara arti ‘tujuan’ dan

---

<sup>40</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), hlm. 22

<sup>41</sup> Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Jakarta: Obor: 2006), hlm. 21-22.



‘akhir’ memiliki kesamaan makna yang mengungkapkan ‘arah tujuan’, sehingga arti ‘tujuan’ lebih tepat untuk digunakan sebagai arti *paran*. Ternyata setelah dikupas pada dasarnya tak ada perbedaan makna antara arti *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro dengan arti *sangkan paran* secara etimologi. Oleh karena itu untuk memudahkan, maka selanjutnya *sangkan paran* disebutkan berarti ‘asal dan tujuan’.

Pada *sangkan paraning dumadi*, Abdullah Ciptoprawiro mengartikan *dumadi* sebagai ‘alam semesta’. Padahal jika ditinjau secara etimologi, *dumadi* berarti ‘titah/ sabda, semua yang dititahkan/ disabdakan/ diciptakan/ dijadikan’. Jika dikupas korelasi makna antara keduanya, maka akan mengarah pada sebuah pertanyaan bahwa apa yang dimaksud dengan ‘semua yang dititahkan/ disabdakan/ diciptakan/ dijadikan’ adalah ‘alam semesta’. Maka penguunaan arti ‘alam semesta’ pada kata *dumadi* sebenarnya tidak salah, karena benar bahwa alam semesta adalah sesuatu yang diciptakan. Oleh sebab itu *sangkan paraning dumadi* mempunyai arti ‘asal dan tujuan alam semesta’.

Kemudian arti *sangkan paraning manungsa* adalah ‘asal dan tujuan manusia’, baik secara etimologi maupun yang dimaksudkan oleh Abdullah Ciptoprawiro. Karena secara etimologi kata *manungsa* berarti ‘manusia’ dan tetap diartikan sebagai ‘manusia’ oleh beliau. Sedangkan arti kata *dumadining manungsa* menurut Abdullah Ciptoprawiro adalah ‘penciptaan manusia’. Secara etimologi kata *dumadining* berarti ‘dijadikannya/ diciptakannya manusia’. Meskipun demikian, sebenarnya antara ‘penciptaan manusia’ dengan ‘dijadikannya/ diciptakannya manusia’ memiliki makna yang tidak jauh berbeda maksudnya. Antara keduanya tersebut dapat berarti memiliki maksud untuk menerangkan mengenai tentang proses dan komposisi dan penciptaan manusia, atau mengarah pada makna ‘apa yang terjadi dan apa saja yang dibutuhkan pada saat penciptaan manusia’. Maka dapat disimpulkan bahwa *dumadining manungsa* berarti ‘proses dan komposisi penciptaan manusia’.

Dari penjelasan diatas mengenai tiga tataran *sangkan paran* dapat dilihat bahwa antara ketiganya merupakan satu kesatuan dan bukan sesuatu yang terpisah-pisah. *Sangkan paraning dumadi* dijelaskan lebih awal karena alam semesta lebih dulu ada dibandingkan manusia dan seperti pendapat De Jong (1976: 27-28) yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan lebih dulu sebab alam semesta diciptakan demi untuk manusia. Sementara relasi antara *sangkan paraning dumadi* dengan *sangkan paraning manungsa* merupakan satu kesatuan seperti apa yang sudah dijelaskan pada awal pembahasan bidang filsafat metafisika ini. Sedangkan relasi antara *dumadining manungsa* dengan *sangkan paraning dumadi* adalah satu kesatuan dari penjelasan mengenai “apa, dari mana, untuk apa dan bagaimana” manusia diciptakan. Dengan kata lain, pengetahuan tentang konsep penciptaan manusia ada untuk mendukung pertanyaan “apa, dari mana dan untuk apa” manusia diciptakan. Mengapa penjelasan mengenai akan sebab—akibat diciptakannya manusia seakan mendominasi pengetahuan tentang konsep *sangka paraning dumadi* ini? Alasannya akan dijelaskan pada sub bab berikutnya yaitu penjelasan telaah pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* secara bidang epistemologi.

Titik pencapaian atau kesempurnaan yang dimaksudkan dalam bidang tinjauan metafisika adalah ketika manusia berhasil mengetahui *sangkan paran*-nya, sehingga manusia bisa kembali pada titik asal yang menjadi sebab keberadaan dirinya yaitu Tuhan. Seperti juga kesimpulan Abdullah Ciptoprawiro yang mengungkapkan bahwa Tuhan adalah asal dan tujuan alam semesta dan manusia.<sup>42</sup>

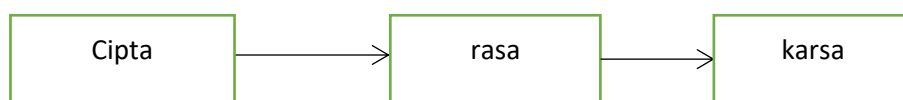
---

<sup>42</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), hlm. 22

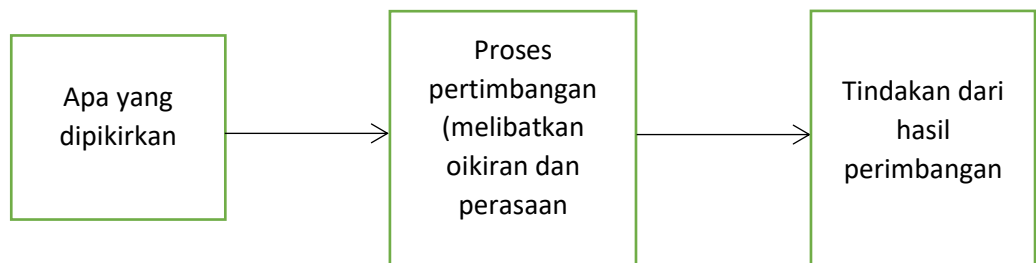
## 2. Epistemologi

Berbeda dengan bidang metafisika, pada bidang epistemologi pengetahuan dapat diperoleh dengan menggunakan penalaran/ akal dan intuisi, bukan dari pengalaman dan penglihatan manusia semata. Dalam proses penalaran tersebut, pengetahuan yang didapat diolah oleh pikiran dengan tahap-tahap penggunaan cipta—rasa—karsa berdasarkan empat tingkat kesadaran yang penulis jelaskan pada sub bab ... halaman.. yaitu 1) kesadaran panca indra, 2) kesadaran hening, 3) kesadaran pribadi, dan 4) kesadaran ilahi.

Apa yang dimaksud dengan tahap-tahap penggunaan cipta—rasa—karsa merupakan proses pengolahan ide hingga menjadi sebuah tindakan konkret. Cipta merujuk pada ide atau apa yang dipikirkan, rasa merujuk pada intuisi atau proses langkah pengambilan keputusan melalui rasa (apakah yang sedang dipikirkan itu akan diwujudkan atau tidak), kemudian karsa merujuk pada kehendak untuk melakukan sebuah tindakan yang mempunyai tujuan.<sup>43</sup> Misalnya jika dianalogikan dan digambarkan pada sebuah skema, maka jalannya proses tersebut adalah sebagai berikut:



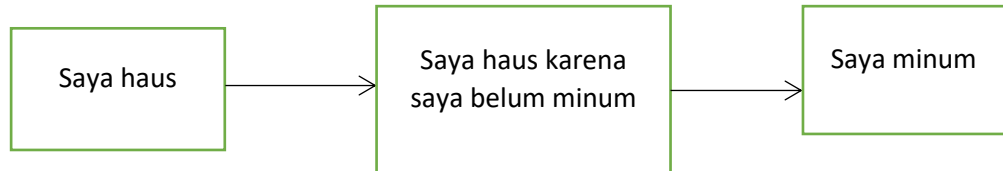
Sama halnya dengan:



---

<sup>43</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), hlm. 19.

Contohnya dalam suatu kasus:



Penggunaan tahapan cipta—rasa—karsa dipengaruhi oleh tingkat kesadaran manusia. Tingkat kesadaran yang paling dasar yaitu kesadaran panca indera. Kesadaran panca indera merupakan kesadaran berdasarkan apa yang dirasakan oleh panca indera, maksudnya yaitu, rangsangan yang ditangkap oleh panca indera dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Kesadaran hening merupakan kesadaran yang berasal semata-mata dari pikiran manusia dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus yang datang dari luar tubuh manusia. Sedangkan kesadaran priadi merupakan gabungan kesadaran antara pikiran manusia sebagai Ego dan Pribadi atau Suksma Kawekas yang sepenuhnya terlepas dari semua pengaruh panca indera, namun masih dipengaruhi oleh pikiran manusia. Kesadaran tertinggi, yang juga merupakan titik pencapaian kesempurnaan hidup menurut kajian epistemology, adalah kesadaran ilahi. Yaitu kesadaran yang berasal dari bersatunya Ego—Pribadi—Tuhan. Manusia yang berhasil mencapai tingkat kesadaran ilahi akan selalu bertindak sesuai dengan sifat-sifat ilahiah. Dengan kata lain manusia tersebut dapat merepresentasikan sifat Tuhan di dalam kehidupannya.<sup>44</sup>

### 3. Etika

Penjelasan mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* berdasarkan tinjauan etika pada inintinya adalah mengenai hal yang buruk dan baik yang bisa mempengaruhi manusia

---

<sup>44</sup> S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Kanisius:1976), hlm. 29

dalam kehidupan alam semesta. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab 1.6 halaman ... bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh empat nafsu yang dimilikinya. Ketiga nafsu seperti *lauwamah*, *amarah* dan *supiah* yang merupakan penyebab perilaku buruk manusia, harus dikalahkan dan dikuasai agar nafsu rohaniyah, *mutmainah*, yang berfungsi sebagai representamen sifat Allah dapat terealisasikan. Apabila manusia bisa berhasil merepresentasikan sifat Allah tersebut, maka manusia tersebut akan mencapai kesempurnaan. Dengan kata lain, titik pencapaian kesempurnaan menurut tela'ah bidang etika yaitu jika manusia berhasil merepresentasikan sifat ilahiah. Namun sebelumnya manusia harus mengalahkan dan menguasai nafsu-nafsunya terlebih dahulu.

Seperti penulis yang pernah penulis singgung pada bagian pendahuluanm cara supaya manusia bisa mengalahkan dan menguasai nafsu-nafsunya adalah dengan laku. Laku merupakan sistem kesadaran dalam kehidupan manusia Jawa untuk melakukan keprihatinan yaitu tindakan untuk mengolah batin atau rasa dan menguasai nafsu-nafsu badaniah dengan tujuan dan cara tertentu sehingga nantinya manusia dapat mengontrol nafsu dan panca inderanya atau dengan kata lain dapat mengontrol segala sikap dan tingkah lakunya.<sup>45</sup> Laku bisa dipraktika dengan cara puasa, *ngebleng* (tidak minum tidak makan di dalam ruangan tertutup yang hening selama kurun waktu tertentu), *pati geni* (tidak minum tidak makan di dalam ruangan tertutup dan gelap dalam kurun waktu tertentu), *tarak brata* (menjauhi keramaian dan keduniawian), *tapa brata* (menjauhi keramaian dan keduniawian dengan cara bersemadi), dan *lelana brata* (menjauhi keduniawian dengan cara berkelana atau mengembara)<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Berdasarkan keterangan skema yang berjudul "Konsep Laku Dalam Kebudayaan Jawa" yang dibuat oleh Darmoko pada kuliah Religi Jawa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, Mei 2017.

<sup>46</sup> Berdasarkan keterangan skema yang berjudul "Konsep Laku Dalam Kebudayaan Jawa" yang dibuat oleh Darmoko pada kuliah Religi Jawa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, Mei 007.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *sangkan paraning dumadi* dikenal dalam kebudayaan Jawa Semenjak abad ke-11. Dengan berdasarkan etimologis bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru, arti kata *sangkan oaraning dumadi* adalah ‘asal dan tujuan sesuatu yang telah menjadi. Istilah *sangkan paraning dumadi* lahir dari pikiran orang Jawa yang mistis—ontologis—fungsional, karena ketiga alam pikir tersebut menjadi satu kesatuan rangkaian berpikir yang dipergunakan untuk mencari tahu hakikat hidup antara manusia—Tuhan—alam semesta.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pembahasan mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* menurut Abdullah Ciptoprawiro. Konsep *sangkan paraning dumadi* atau hakikat hidup manusia dan alam semesta serta hubungannya dengan Tuhan, ditinjau menurut tiga bidang filsafat yaitu metafisika—epistemology—etika. Antara ketiga-tiganya tidak bisa dipisahkan, karena ketiga bidang usaha penelaahan tersebut merupakan satu kesatuan gerak usaha manusia untuk mendapatkan kesempurnaan, seperti hubungannya antara *sangkan paraning dumadi* dan kesempurnaan hidup yang merupakan satu kesatuan.

Hasil penelaahan tersebut memberikan kesimpulan bahwa menurut tinjauan filsafat metafisika *sangkan paraning dumadi* menjelaskan hubungan manusia—Tuhan—alam semesta sebagai suatu kesatuan, dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia dan alam semesta. Titik pencapaian kesempurnaan menurut metafisika adalah ketika manusia mengetahui *sangkan paran-nya*, sehingga ia dapat kembali pada hakikatnya yaitu Tuhan.

Menurut tinjauan epistemology, pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* dapat diperoleh melalui penalaran dengan akal dan intuisi berdasarkan tingkat kesadaran manusia. Tingkat kesadaran tersebut dipengaruhi oleh penguasaan diri terhadap panca inderanya. Titik pencapaian kesempurnaan berdasarkan epistemologi adalah jika manusia berhasil memiliki tingkat kesadaran tertinggi yaitu kesadaran ilahi, karena hanya pada

tingkat kesadaran inilah manusia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan sifat ilahi.

Selanjutnya berdasarkan telaah bidang etika, pengetahuan terhadap konsep *sangkan paraning dumadi* dijabarkan untuk mengetahui sumber yang buruk dan baik dalam diri manusia, yang bisa mempengaruhi tindakan manusia. Hal yang baik berasal dari nafsu rohaniyah yang ada pada roh ilahi dalam diri manusia, sedangkan hal yang buruk berasal dari nafsu-nafsu badaniyah manusia. Titik pencapaian kesempurnaan menurut bidang etika adalah jika manusia bisa menguasai dan mengontrol nafsunya sehingga tindakan yang terepresentasi adalah perilaku yang mendekati sifat Allah. Cara untuk menguasai dan mengendalikan nfsu badaniah adalah dengan laku atau olah batin.

### **BAB III**

#### **KISAH NAWARUCI**

##### **A. Sejarah Kisah Nawaruci**

Nawaruci adalah sebuah naskah sastra prosa kuno yang aslinya berbentuk *rontal* (*ron*, bahasa Jawa artinya daun; *ntal* bahasa Jawa artinya pohon Siwalan) atau ditulis dalam lembaran-lembaran daun tal (seperti daun kelapa yang dipotong dengan ukuran rata) dirangkai dengan benang menjadi satu yang bisa dibeber dan bisa juga ditumpuk. Berbahasa Kawi lama, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa itu pada masa pra Islam atau zaman Majapahit

Menurut catatan Encyclopedia Nasional Indonesia tentang Serat Nawaruci,<sup>47</sup> R. Ng. Yadasipura I telah menerjemahkan serat Nawaruci ini pada tahun 1723 J dalam bentuk singkat seperti dalam Sinden Bedaya Ela-ela. Diterjemahkan pula dalam bentuk sekar ageng pada tahun 1730 J gubahan dari sekar macapat. Serat ini kemudian ditulis ulang oleh R. Ng. Yadasipura II atas perintah INGkang Sinuhun Pakubuwana V dan berulang kali di cetak oleh Van Dorp dalam huruf Jawa pada tahun 1870. Tahun 1873 dan tahun 1880, serat ini ditulis ulang dan diterbitkan oleh Mas Ngabehi Kramapawira. Tahun 1922 diterbitkan ulang oleh Mas Ngabehi Mangunwijaya, dengan penjelasan bahwa Serat Nawaruci Kawisekar adalah gubahan Mpu Widayaka (Aji Saka). Purbatjacara menganggap hal ini sebagai omong kosong.

Menurut Soenandar Hadikoesoemo dalam tulisannya berjudul: Dewa Ruci menyatakan bahwa naskah ini ditulis oleh Empu Widayaka yang berisi tentang Kawruh Kebatanaan kejawen asli, diterbitkan di Semarang, ketikan manual tahun 1975. Menurut dia, cerita ini telah ada sebelum agama asing datang ke Jawa (Hindu-Budha) diperkirakan sejak adanya wayang atau 3500

---

<sup>47</sup> Team penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990) hal 53



tahun yang lalu. Tulisan ini menggambarkan cara melakukan Brata atau laku Samadi, yaitu mengheningkan cipta dan rasa. Adapun brata itu melalui 4 Warana, yaitu: 1) Lakuning raga kenersihan diri dan perilaku, 2) Lakuning cipta; kebersihan pemikiran, kebaikan dan ingat pada Tuhan, 3) Lakuning rasa; mencegah dari keduniaan dan menahan hawanafsu, dan 4) Lakuning karsa; perilaku kebaikan.<sup>48</sup>

Naskah ini sejatinya (menurut kolophon naskah) karya seorang Mpu (Pujangga) di zaman Majapahit, bernama Siwamurti yang berisi ajaran mistik yang agung, karena keagungannya maka disebut dengan judul *Sanghyang Nawaruci* atau *Sanghyang Pustaka Tattwajna Nirmala*. Diperkirakan naskah ini ditulis pada abad XV atau XVI Masehi.<sup>49</sup> Adapun nama Siwamurti diperkirakan nama samaran, yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang penganut salah satu paham akulturatif agama Hindu-Buddha yang disebut Siwa Buddha, untuk menghormati ajaran agamanya itu maka dia menggunakan nama Siwamurti sebagai nama samarannya, hingga kini belum jelas siapa nama asli penulis naskah tersebut. Penganut Siwa Buddha memahami bahwa Dewa Siwa atau Mahadewa atau Sanghyang Adiguru adalah penguasa jagat semesta, Raja di atas segala Dewa yang tinggal di Kahyangan Suralaya, atau tepatnya di Apusapuanjiwa (di dalam naskah disampaikan), di atas penguasa jagat ini, masi ada kekuasaan yang lebih tinggi yang bersifat Adikodrati, kekuasaannya tiada batas yaitu Tuhan yng di sebut Hyang Widdi atau Sang Murcho, yang atas kuasanya, ia dapat beremanasi pada makhluk paripurna, makhluk yang terpilih, yang mendekat untuk mencari kesempurnaan hidup pada dirinya, baik dengan tapa, yoga maupun samadi.

Budaya agama Hindu atau Budha, dirikan dengan cara pemujaan terhadap mitologi tentang *Purana* (teks-teks suci Hinduisme), ketaatan pada *Dharmasastra* (teks Hindu tentang moral dan hukum), dan menyatakan diri

---

<sup>48</sup> Team penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 3

<sup>49</sup> Kapan naskah ini ditulis tidak ada penjelasan secara detail. Secara umum informasi tentang naskah ini dapat dilihat di kolophon di akhir naskah.

dengan ungkapan Bahasa Sangskerta.<sup>50</sup> Kebanyakan kerajaan yang terpengaruh peradaban India di Jawa, mengadopsi “konsep Siwa tentang system monarki berdasarkan pasangan Brahmana-Ksatria yang tertuang dalam praktik-praktik penyembahan lingga kerajaan”,<sup>51</sup> termasuk diantaranya kerajaan Majapahit di mana di dalamnya dihidupkan naskah Nawaruci yang beraliran Siwa Budha.

Naskah ini pernah ditulis ulang oleh Ki Arya Wala Wisesa pada tahun 1851 Saka (1929 M), dan juga oleh Ida Bagus Mika tahun 1907 Saka (1985 M).<sup>52</sup> Naskah ini pernah diteliti secara ilmiah akademis dalam sebuah disertasi di Den Haag Belanda pada tahun 1934, oleh Prijohoetomo dan diterbitkan di Batavia berbentuk sebuah buku berjudul *Nawaruci: Inleding Middle Javaansche Prozatekst, Vertaling*, (Den Haag, Batavia: IB Wolters Gronongen, 1934). Pada saat ini, Salinan buku ini ini dapat ditemukan di Perpustakaan Ignasius Yogyakarta. Dalam buku ini terdapat tulisan lengkap naskah Nawaruci,<sup>53</sup> yang mana pengambilan naskah pada penelitian ini merujuk pada buku hasil disertasi tersebut.

Menurut Damar Shasangka membahas naskah Nawaruci tidak dapat dipisahkan dari naskah lain yaitu *Sanghyang Tattwajna*, karena materi utama dari rontal *Sanghyang Nawaruci*, yaitu wejangan yang diberikan oleh Sanghyang Nawaruci kepada Raden Wrokodara, diambil dari materi rontal *Sanghyang Nawaruci*, yaitu wejangan yang diberikan oleh Sanghyang Nawaruci kepada Raden Wrekodara, diambil dari materi rontal *Sanghyang Tattwajnana*.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> Tantasen, *Cheng Ho*, hlm. 186

<sup>51</sup> Tantasen, *Cheng Ho* hlm. 187. Mengutip George Coedes, *The Indianized States of Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai Press, 1968), hlm. 23

<sup>52</sup> Tantasen, *Cheng Ho*, hlm. 186

<sup>53</sup> Prijohoetmo, *Nawaruci: Inleding Middle Javaansche Prozatekst, Vertaling*, (Den Haag, Batavia: JB Wolters Gronongen, 1934)

<sup>54</sup> Untuk membaca secara lengkap materi ajaran mistik *Tattwajnana*, bias dibaca secara langsung dalam buku tulisan Damar Shashangka dengan judul di atas.

Maksud Mpu Siwamurti dalam penulisan naskah ini, sebagaimana tertulis dalam naskah *Tattwajñana* adalah:

*“Ndah ya tiki Sanghyang Tattwajñana, apan pinintonaken ri kita kamung pora, ya ta matanjñana, ya ta marya maka jatina. Manjkanekan rat, yan wruha kita rumase, rumenjo, rasa sanghyang Tattwajñana, yapwan enakatamwanira sanghyang tattwajñana, de nikan raat, yeka sangkaning tuturna, gumawayakna rasangong pratogasandhi, maka suluh tanj samyagjñana, maka bhummyabrata, tapa, yoga Samadhi yeka tambaning atma sangsara”*

Artinya: maka inilah tujuan Sanghyang Tattwajñana, dipersembahkan bagi semua orang, agar mampu menemukan akhir kehidupan yang baik, mampu kembali ke bentuk aslinya. Demikianlah di dunia ini, apabila anda mampu merasakan serta benar-benar bias menyimak intisari dari Sanghyang Tattwajñana, maka anda akan temukan kebahagiaan dari Sanghyang Tattwajñana di dunia ini juga, dan pemahaman yang diperoleh itu merupakan asal dari munculnya kesadaran terdalam, yang akan mendorong seseorang untuk menjalankan Prayogasandhi (laku mistik), dengan penerangan samyagjñana dan berdasarkan Brata (baiat suci yang teguh), tapa (pengendalian indra), yoga (mistik untuk menyatu dengan Tuhan), Samadhi (proses tertinggi yoga berupa keseimbangan total). Itulah obat dari atma sengsara.<sup>55</sup>

Merujuk pada maksud tersebut, maka jelas disebutkan bahwa naskah ini membahas tentang jalan mistis Prayogasandhi, yaitu dengan cara memahami kesadaran terdalam, melakukan tapa, yoga dan Samadhi sehingga diperoleh kebahagiaan hidup yang nyata, paham tujuan hidup manusia yang asli dan dapat menemukan akhir hidup yang baik, sesuai ajaran agama.

Naskah Nawaruci merupakan naskah cerita mistik berbentuk prosa yang ditulis dalam tulisan cerita yang panjang dan menarik, terbagi dalam 8 bab, dengan dua segmen cerita. Segmen pertama, adalah perjalanan sang Wrkodara untuk mendapatkan *Sweta Kamandalu (Tirta Mahapawitra Suci)*

---

<sup>55</sup> Sashangka, 118

atas perintah Gurunya Rsi Drona di Gajahoya (Astinapura) pencarian itu dilakukan di sumur Sidoranggam di Ladang Tegal Andadawa, bahkan di laut Lawana Udadhi, dengan sabar, tekun, ulet, bahkan berani mati, sehingga Tuhan memberi anugrah pada dirinya, sehingga dia bertemu dengan Sang Nawaruci dan mendapat pengajaran dari sang Pemilik Pengetahuan Tertinggi. Segmen kedua yaitu pertapaan Sang Wrkodara di Prthiwijati, di sana dia menginginkan bersanding dengan Zat Yang Maha Tinggi menjadi manusia sempurna. Cita-cita itu berhasil ketika dia mencapai penyatuan dengan Sanghyang Nawaruci sendiri, sementara Sang Nawaruci adalah sosok temporal (*tajalli*) dari Tuhan atau Sang Hyang Murca. Sehingga semua Dewa bahkan Sanghyang Adiguru penguasa jagad raya taklik pada Wrkodara yang telah bergelar Patthara Angkusprana.

Uraian keseluruhan cerita itu terbagi dalam 8 bab yang aslinya tertulis dalam 58 halaman. Di mana perinciannya babnya adalah sebagai berikut:

No	Bab	Uraian	Halaman
1	Bab I	Gajahoya	1: 1 halaman
2	Bab II	Sumur Si Dorangga	2-3: 2 halaman
3	Bab III	Tegal Si Andadawa	4-8: 4 halaman
4	Bab IV	Lawana Udadhi	9-14: 5 halaman
5	Bab V	Sanghyang Amrtanjiwani	15-42: 27 halaman
6	Bab VI	Prthiwajati	43-55: 12 halaman
7	Bab VII	Indraprastha	56-58: halaman

## B. Ringkasan Isi Naskah Nawaruci

Bab	Isi Naskah
1	Demi meraih kelepasan diri (ilmu kesempurnaan diri), Raden Wrkodara

	berguru kepada Danghyang Drona. Diperintahkan untuk mencari Banyu Mahapawitra (Air Mahasuci) yang tertelak di Sumur Si Dorangga
2	Wrkodara mentaatinya hingga memasuki sumur Si Dorangga, yang ternyata di dalamnya tidak ditemukan air Mahapawitra melainkan dua ular raksasa yang ingin mencelakakannya. Dengan pertarungan hidup dan mati, akhirnya ular dapat dikalahkan. Kedua ular tersebut ternyata adalah jelmaan dua Dewa yang dulu dikutuk karena melanggar ketentuan Dewa Agung (Tuhan), kesua Dewa itu Sarasambadha dan Harsanandhi memberikan sembah dan tunduk pada Wrkodara
3	Wrkodara kemudian diperintahkan lagi ke Tegal Andhadawa untuk mencari air kemuliaan, di sana ditemuinya raksasa, terjadilah perang sehingga rusak seluruh Tegal, hewan-hewan bingung berlarian bahkan berpengaruh hingga ke pusat bumi mengganggu Sang Ababtabogha (Dewa Ular dalam bumi). Raksasa dibunuh dengan kuku pancanakha yang dimiliki oleh Wrkodara, putus kepalanya dan berubah menjadi Bathara Indrabahu (Raja kahyangan), ia berterimakasih kepada Wrkodara karena telah terlukut dari kemalangan ujiannya, berdosa tidak berlaku sopan terhadap Sang Hyang Pramesthi (yaitu Maha Dewa atau Sang Hyang Syiwa). Air kemuliaan tidak ditemukan akan tetapi Wrkodara mendapatkan keberkahan dari Bathara Indra.
4.1	Berpamitan pada keluarga untuk masuk ke lautan (Lawana Udadhi), keluarga menghalanginya dan tidak dihiraukan
4.2	Masuk ke dalam Lawana Udadhi tanpa menggunakan Aji Pangawasa, berperahukan badan, berakitkan lengan, berkatirkan tangan. Terkejut Bhattari Gangga (Dewi Gangga, penguasa Sungai Gangga), berlompatan segala jenis ikan di dalam lautan akhirnya Raden Wrkodara menemui kematian Raden Wrkodara.
4.3	Dihidupkan kembali oleh Nawaruci (Sang Hyang Sembilan kecerdikan), Sang Murtining Luwih (Sang Perwujudan Unggul) telah menaungi kapalnya. Tidak ada lagi yang melebihi keluhuran-Nya, karena Dia adalah

	<p>Dewaw tertinggi, tiada terlangkahi siang maupun malam, tiada terpayungi matahari, bulan dan bintang gemintang. Bersabda kembali Sanghyang Nawaruci, menciptakan Nusa Kambangan (Pulau yang mengapung) di tengah samudra, yang penuh segala macam buah-buahan, jajanan, aneka minuman dan wangi-wangian. Warkodara mendapat derajat yang tinggi di pulau itu.</p>
4.4	<p>Seketika keluarlah Sanghyang Nawaruci atau disebut juga Sanghyang Acintyapranesa (Sanghyang yang tak tergambarkan dan memiliki kehendak tertinggi) dengan melantunkan kidung, lalu memeberikan sambutan dan nasehat bahwa “Warkodara tidak akan kamu peroleh Banyu Mahapawitra kecuali karena-Ku. Tiada air lagi yang benar-benar Mahapawitra, kecuali Sanghyang Tirtha Kamandalu (Air dari bejana pertapa) sebagai sumber kehidupan Dewata Nawangsanga. Air itu disebut juga Sanghyang Amrtanjiwani (Sanghyang yang mampu menghidupkan kembali makhluk yang telah mati), sumber kehidupan Catur Lokapala serta panca Rsi. Kemudian diajak berdialog tentang paham rahasia ke-Tuhanan dan diberi aji Pangawasa dan nama Sang Awiwrota. Untuk mencari Tirtha Kamandalu</p>
5.1	<p>Setelah mendapat wejangan dia berganti nama dengan Awiwrota, kemudian disuruh pergi dari Nusa Kambangan menuju Kahyangan Sanghyang Amrtanjiwani. Segera sampai pada Barunapada (alam Dewa Baruna), kemudain Brahmaloaka, Indrapada (Kahyangan Sanghyang Indra), pada Wisnupada (Alam Dewa Wisnu), kemudian Kanakawati (Alam Keemasan) yaitu Apusapusanjiwa, Kahyangan Sanghyang Pramewara (Sanghyang Penguasa Tertinggi). Sang Awiworata, menemui Sanghyang Asmara di kahyangnya Candrakirana (Sorot Rembulan) untuk diantarkan ke kahyangan Sanghyang Amrtanjiwana. Berada pada Siwamurti (Perwujudan Kemuliaan) Kahyangan Sanghyang Amrtanjiwani disitu bersemayam Sanghyang Swetakamandalu (Bejana Putih), tiada tandingannya, sebab merupakan sumber kehidupan dari Dewata Nawasanga, berikut Catur Lokapala, Panca Rsi, dan Sapta Rsi. Dilindungi oleh segala senjata yang</p>

	<p>ada di Suralaya yang menjaga adalah Sang Rajapanulu (Sang Raja Pembawa Sinar), menunggu siang maupun malam, berikut naga besar yang sangat ampuh semburan bisanya. Dengan dibantu Nawaruci maka Bima dapat menculik dan membawa kabur Sanghyang Swetakamandalu yang berakibat menimbulkan sakit seluruh kahyangan dan tidak bertenaga. Tercerai-berai seluruh Dewa karena hilangnya sumber kehidupan Dewata</p>
5.2	<p>Sanghyang Pramesthi bersama dengan Bhattari Uma. Dihadap Dewata Nawasanga berikut Catur Lokapala, Panca Rsi, Sapta Rsi, Widyadhara, Widyadhari. Sama-sama merasakan sakit dan sedih seluruh penghuni Suralaya karena hilangnya Sanghyang Amrtanjiwani. Bersabda Sanghyang Pramesthi:”Sioa yang sanggup merebut dari tangan Sang Awirota?. Bhattara BAYu menyanggupi dengan dibantu seluruh senjata dan para Dewa, Sanghyang Bayu tanpa disangka-sangka memukul pelipis Sang Awirota hingga mati dan Sang Amrtanjiwani direbut Dewa Bayu. Ia dihidupkan kembali oleh Nawaruci dan dibantu kembali merebut Amrtanjiwani di Kahyangan Siwapada. Sanghyang Jagatnatha atau Sang Hyang Prameswara atau SAngnyang Paramesthigruru di Apusanapusanjiwa dan Bhattari Uma tidak bias berkata dan berbuat apa-apa</p>
5.3	<p>Sang Nawaruci menyatu dengan Sang Awirota sampai di Gajahoya tiba di Madhyapada. Segera bertemu Sri Danghyang Drona bersama Sri Maharaja Driyodhana yang tengah dihadap Bhujangga, Rsi, Sewwa Sogata, serta Brahmaraja. Dihaturkan Tirtha Mahapawitra (Maha berarti lebih, Pawitra berarti suci) yang tanpa cacat, berkilau-kilauan, berwadhakan kendi permata putih berkilat jernih (Sweta Kamandalu), Begawan Durna tidak percaya dan menghina Wrkodara, maka keluarlah Nawaruci untuk membela, bahkan Durna menantang Nawaruci untuk berdebat tentang rahasia agama (pengetahuan akan Sangyang Dharma, tentang pegetahuan tertinggi, kejadian semesta tentang pembakaran dan peleburan segala dosa pada tubuh), maka marahlah Sang Nawaruci dan menghukum dengan</p>

	<p>melempar Durna ke lautan Lawana Udadhi yang diciptakannya seketika. Hamper saja mati kalua Wrkodara tidak segera menolongnya. Namun kelicikannya masih terus disimpan dan dilakukannya</p>
6.1	<p>Rahaden Wrkodara tidak terikat dengan kesenangan dunia luar, berkehendak untuk mematikan badan. Segera bertapa di Prthwijati (bumi yang sejati) agar mencapai Mahajna (Pengetahuan Tertinggi) Berani dan sekaligus penuh kesabaran untuk menghadapi Sanghyang Kapatin (Kematian). Dia diberi gelar oleh Sang Hyang Acintya (Nawaruci) di Kahyangan Batas Tertinggi dengan sebutan Sang Angkusprana (Sang Pendorong Nafas Kehidupan), dan diminta untuk memakai kekuatan Sanghyang Rajapanuluh sebelum melaksanakan Yoga Samadhi agar tidak terkena segala bencana. Beryoga dan bersamadhi Sang Angkusprana dengan mematikan seluruh Pancadriyanya dan Dasendriyanya.</p>
6.2	<p>Pwerbawanya mempengaruhi kahyangan Sanghyang Paramesthi bersama Bhattari Uma, dihadap Widyadhari untuk merundingkan sesuatu yang sangat pentig. Berkata Sanghyang Parameswara kepada Widyadhari delapan orang: Sang Suprabha, Sang Nilottama, Sang Suheni, Sang Prabhatasini, Sang Menaka, Sang Prabhatawati, Sang Lenglengmandhanu, Sang Tunjungbiru. Mereka diutus untuk menggoda dan mengganggu Sang Angkuspurana, mereka segera turun dari Suralaya ke Telaga Dhawaja untuk bersolek, terus ke Banjarankembang (Deretan bunga, nama sebuah taman surgawi), sampai di Madhayapada, segera menuju Prthiwijati menggoda pertapa tapi tidak berhasil. Akhirnya diutuslah Bhattara Lumanglang, untuk memaksa mengundang Angkuspurana ke Kahyangan, jika dia tidak mau menghadap, boleh dipaksa dengan keras yaitu dijatuhi dengan Sabdacapala (kutukan), Hastacapala (pukulan), Jengcapal (tendangan), berangkat melalui jalan Yamaniloka, ke Siwapada menuju Barunapada dan tiba di Madhyapada, sang Pertapa dapat mengalahkan Lumanglang, dengan membalikkan kutukan Lumanglang sehingga menjadi butiran debu dan makhluk menjijikkan, akhirnya dia menyembah dan</p>



	<p>mohon ampun, maka ketika pulang dihinakan di Kahyangan. Kemudian Bhatara MAhulun memerintahkan Sang Hyang Wisnu untuk mengundang Sang Mahamuni (pertapa) ke Meruphastika, membicarakan kamoksan dan awal penjadian semesta, tentang kematian, kelahiranm peleburan, peluluhan, tentang tujuan dari kutukan serta tujuan akhir dari tubuh. Kalua menolak harus dipaksa, sang mahamuni meminta “Sanghyang Parameswara sendirilah yang harus dating ke pertapaanku”, setelah dipaksa maka Wisnu kalah dan menghaturkan sembah minta maaf. Akhirnya Brahma berangkat diiringi Dewata Nawasanga, Caturlokapala, dan Panca Rsi, pergi untuk merusak dan membakar seluruh pertapa di Prthiwijati. Akan tetapi Angkuspurana meminta api untuk balik membakat kahyangan sehingga rusaklah kahyangan.</p>
6.3	<p>Akhirnya Sanghyang Pramesthiguru (Sanghyang Guru Yang Tertinggi), dia pergi ke pertapaan Sang Mahamuni diiringi Nawadewata. Sang Angksupurana segera melindungi diri dengan Ajnananirmala (Pengetahuan Tanpa Cacat), Sanghyang Prameswara menawari Surga yang dipenuhi kencana sebagai imbalan atas usaha menjalankan Tapa atau menjadi raja di Suralaya bersamanya. Sang Angkuspurana menolak: “Tiada menghendaki diriku, Bhattara Guru. Diriku terhalang tapaku jika ingin dipuja Dewata, Panca Rsi, Catur Lokapala, Sewa Sogata. Kehendakku, Bhtara Gruru, adalah menjadi sama seperti Dia Yang Membuat Jagat Semesta seluruhnya ini. Itulah tujuanku melakukan tapa, sakti tiada tara, lulus Kauwus-Uwusn, lulus akan Sanghyang Dharma!” Sanghyang Prameswara menantang berdebat tentang makna ucapan Pawitra Pinawitraken (Suci disucikan), dan Dana Dinaken (Dana Didanakan), serta maksud dari ucapan Rupaning Atangsil (bentuk kekuatan adikrodati), maka Sang Mahamuni menjawab: “ada putra dari Sang Yogiswara yang tidak terkena Rajah Tamah, bersegera dia menjalankan Tapa begitu kerasnya sehingga mencapai tingkay kesucian, demikianlah yang disebut Pawitra Pinawitraaken. Ada Sang Pembangun Tapa, tiada pernah beranjak dari pertapaannya, tiada pernah mau menerima dana, merasa bersalah jika dirinya menerima dana,</p>

	<p>didanakannya kembali dana tersebut oleh Sang Pertapa, itulah maksud dari ucapan Dana Didanaaken. Yang disebut Atangsil adalah Pandita yang mengetahui wujud dari hidup, berkuasa keluar dan masuk dari dalam tubuh manusia, itu yang disebut Atangsil!” Sanghyang terdiam dan marah dia dan segera mendatangkan malapetaka dari kekuatah Ajnananirmala, memberikan kutuk kepada Sang Mahamuni agar menjadi Danawa (raksasa), kutukan dibalik oleh Sang Angkusprana: “Dirimulah, Bhattara Guru, jadilah Danawa beserta Nawadewata!” Lebih ampuh apa yang dikatakan Sang Mahamuni. Dia mendapatkan kekuatan dari Widhi, dari Dia Sang Pembuat Pramana Wisesa, dari Dia Sang Pembuat Penglihatan di Atas Penglihatan. Dari dia Sang Pembuat Hidup di Atas Hidup. Segera berkaca Sanghyang Parameswara pada Tirtha Nirmala (Air tanpa cacat), berubah wajahnya begitu juga Nawadewata menjadi Danawa. Hilang tanpa bekas Sang Angkuspurana, menyatu di tengah-tengah antariksa. Terlepas jauh Sang Angkuspurana, berdiam di batas keluhuran.</p>
7.	<p>Para Danawa tidak bias menyerang Angkuspurana akhirnya menyerang kerajaan Dharmawangsa (Pandawa), Arjuna bersiaga untuk mengusir, tiba-tiba terdengar suara Angkuspurana dari tengah-tengah langit: “Bhattara Guru, jika kamu memaksa hendak merusak kedaton, mana mungkin akum au melukat kamu!” Terdengar oleh Sanghyang Parameswara ucapan Sang Angkusprana yang sedang berdiri di ketinggian angkasa: “Lukatlah diriku, Angkusprana, mana mungkin aku aka merusak kedaton!” Turun Sang Angkusprana dari tengah-tengah antariksa: “Sungguh dirimu, Bhattara Guru, terlukatlah kamu beserta Dewata Nawasanga!” Terlukatlah kemalangan Sanghyang Parameswara berikut Nawadewata. Bhattara Guru hendak menyembah tapi ditolak oleh Angkusprana. Mereka kembali ke Suralaya, sedangkan keluarga Pandawa bergembira ria bersyukur atas keberhasilan pertapaan Sang Wrkodara.</p>

### C. Sangkan Paraning Dumadi dalam Kisah Nawaruci

Pada sub bab ini penulis akan memaparkan hasil pengambilan data berupa kutipan-kutipan dalam naskah Nawaruci yang mengandung konsep tentang *sangkan paraning dumadi*. Kutipan diambil dari bagian-bagian Naskah Nawaruci yang memuat: 1) asal mula manusia dan alam semesta, 2) Tujuan manusia, serta 3) keadaan manusia.

Ketiga kategori tersebut disesuaikan dengan tiga tataran *sangkan paran* yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *sangkan paraning dumadi* ‘asal—tujuan alam semesta’, *sangkan paraning manungsa*, asal—tujuan—manusia, dan *dumadining manungsa* ‘penciptaan manusia’. Oleh sebab itu, setiap informasi dalam Naskah Nawaruci yang termasuk ke dalam kategori “asal mula manusia dan alam semesta” serta tujuan manusia dan alam semesta” akan penulis ambil kutipannya sebagai data utama. Selain itu informasi yang termasuk dalam kategori “keadaan manusia” juga akan penulis ambil sebagai data pendukung, yaitu data yang dapat mendukung atau menguatkan data utama dan untuk mengetahui lebih khusus tentang penciptaan manusia pada tahap analisis data.

#### 1. Pokok-pokok Pengetahuan dalam Kisah Nawaruci

Pokok-pokok pengetahuan dalam Kisah Nawaruci adalah kategori yang penulis buat sendiri berdasarkan kebutuhan identifikasi bagi *sangkan paraning dumadi*, *sangkan parang manungsa*, dan *dumadining manungsa* sebagai tolak ukur untuk mengambil data dalam Kisah Nawaruci, seperti yang telah diungkapkan di atas.

##### a) Asal Mula Manusia dan Alam Semesta

(Bertanya kembali Sang Wrokodhara): "Bapa Nawaruci, aku hendak kembali bertanya, siapakah yang memperanakan Pada (perwujudan dari kaki) Hyang Guru?" (Menjawab Sanghyang Nawaruci): "Tepat sekali apa yang kamu tanyakan, anak-Ku, Sang Bhima, mana mungkin kamu tahu jika Aku tidak memberitahukannya. Dialah Bhaṭṭāra Mūrcha. Karena Dia adalah Dewa Tertinggi, yang memperanakan Pāda Hyang Guru, keluar dari Mahajñāna Nirmala. Kedua kalinya beryoga, keluarlah Bhaṭṭāri Umā. Belum ada jagat semesta, tidak ada timur, tidak ada selatan, tidak ada barat, tidak ada utara,

tidak ada tengah, tidak ada Prthiwi, Apah, Teja, Bayu, Akāsa. Angkasa masih hampa dan kosong. Tak ada Dewa, Pañca Rṣi, tak ada Catur Lokapala, tak ada Widyadhara-Widyadhari, tak ada Yakṣa-Yakṣi, Bhuta Dengen, Pisaca-Piśāci. Dipertemukanlah Pāda Hyang Guru dengan Bhattari Uma pada Pañcawara Manis. Melakukan Yoga Bhattari Uma dengan Pāda Hyang Guru di Meruphastika. Pertama kali hasil beryoga keluar dari telapak tangan: Purwa, Daksina, Pacima, Uttara, dan Madhya. Kedua kali beryoga keluar: Esanya, Bayabya, Neriti, dan Gneya. Ketiga kalinya beryoga keluar Dewata Nawasanga. Keempat kalinya beryoga keluar Catur Lokapala. Kelima kalinya beryoga keluar Pañca Rṣi. Keenam kalinya beryoga keluar Widyadhara-Widyadhari. Ketujuh kalinya beryoga keluar Yakṣa-Yakṣi, Bhuta Dengên, Bhúta Pisaca. Kedelapan kalinya beryoga keluar Apah, Teja, Bayu, dan Akāśa. Kesembilan kalinya beryoga keluar Raditya, Wulan, Lintang Trànggana, Tirtha, Géni. Kesepuluh kalinya beryoga keluar sepasang Pratima, mengeluarkan anak lelaki dan perempuan, sepasang- sepasang, lantas beranak-pinak dan berketurunan banyak sekali. Oleh karenanya keberadaan manusia di Madhyapada berasal dari yang disebut Anung, anak-Ku, Sang Senāpati. Awal-mula adanya Dewa serta manusia yang ada di dunia ini semua, anak-Ku Sang Senapati, asalnya dari Anung. Itulah awal-mula adanya Dewa dan manusia di jagat semesta ini.

Kutipan di atas berisi Rahaden Wrkodara bertanya tentang siapakah yang memperanakkan Pāda Hyang Guru. Pada berarti kaki.<sup>56</sup> Pāda Hyang Guru berarti kaki Hyang Guru. Hyang Guru adalah Guru Semesta. Guru di atas Guru. Dialah Tuhan itu sendiri. Sedangkan Pāda atau kaki-Nya berarti jejak-Nya, perwujudan-Nya di dalam semesta. Hyang Guru adalah Bhattāra Paramasiwa, sedangkan Pada Hyang Guru adalah Sanghyang Mahabrahma. Yang memperanakkan Pada Hyang Guru tak lain adalah Hyang Guru itu sendiri atau Bhattara Paramasiwa, Bhattara Mūrcha, demikian jawaban Sanghyang Nawaruci.

#### b) Tujuan Manusia

Demi meraih kelepasan diri (ilmu kesempurnaan diri), berguru Rahaden Wrkodhara kepada Danghyang Drona. Datanglah Wrkodhara, disambut Sri Danghyang Drona: "Selamat datang, anakku, Rahaden Wrkodhara. Beruntunglah dirimu datang kepada kami. Sebab aku hendak menganugerahkan surga kepadamu. Carilah olehmu, anakku, keberadaan

---

<sup>56</sup> Damar Shasangka, *ILMU JAWA KUNO* (Jakarta Selatan: dholpin: 2015), hal. 461

Banyu Mahapawitra," supaya aku bisa memberikan pengajaran pengetahuan puncak yang unggul, tentang kesempurnaan diri.

Dalam kutipan di atas tujuan manusia adalah meraih kelepasan diri atau ilmu kesempurnaan diri.

c) Keadaan Manusia

Perinciannya adalah Amla, Kaṣaya, Tikta, Katuka, Lawana, Madhura. Amla adalah asam, Kaṣaya adalah sepat, Tikta adalah pahit, Katuka adalah pedas, Lawapa adalah asin, Madhura adalah manis. Itu yang disebut Ṣadrasa.

Kutipan di atas membahas penyusun Badan Fisik dari makanan dan minuman yang dimakan dan diminum manusia. Ada enam jenis rasa makanan yang menyumbang terbentuknya Badan Fisik manusia. Enam jenis rasa ini dikenal dengan Ṣadrasa.

Prthiwi, Apah, Teja, Bayu, Akāśa, yang berdiam di dalam tubuh: Prthiwi sebagai kulit, Apah sebagai darah, Teja sebagai daging, Bayu sebagai tulang, Akasa sebagai sumsum. [Itu yang disebut Pañca Mahabhuta].

Kutipan diatas adalah kutipan yang masih berkaitan dengan Ṣadrasa di atas. Ada Lima Unsur Besar yang merupakan saripati dari makanan dan minuman yang menyusun Badan Fisik. Lima Unsur Besar tersebut dikenal dengan nama Pañca Mahābhūta.

Ajagrapada, Asuptapada, Aswapnapada, Dewasabda. Ajagrapada adalah saat manusia berdiri, awas, dan melihat. Asuptapada adalah saat manusia duduk dan bermimpi. Aswapnapada adalah saat manusia tidur melindur. Dewasabda adalah saat manusia mendengar suara. Inilah yang disebut Caturpada di dalam Windunada. Prapañca itu berada di Windunada, di tengah-tengah hati, tepat berdiam pada Cipta dan Idép. Yang ada di Kumbhamani adalah lima puncak hati, yang ada di Kadalipuṣpa adalah puncak limpa, yang ada di Cucupumanik adalah puncak empedu, Sanghyang Tunggal-Tunggal berada di deburan hati. Nama tubuh bagian dalam adalah Sanghyang Mustika Ajñana, nama tubuh bagian luar adalah Sanghyang Pastika Ajñāna.

Kutipan di atas berkaitan dengan kesadaran manusia. Ada empat kesadaran manusia dalam kutipan tersebut.

Ditambah lagi dengan Pañcendriya. Cakṣwindriya adalah mata, melihat aktivitasnya, (melihat) segala macam warna dan bentuk. Ghrānendriya adalah hidung, mencium bau wangi dan busuk aktivitasnya. Karnendriya adalah telinga, mendengar ucapan buruk dan baik aktivitasnya. Jihwendriya adalah lidah, aktivitasnya merasakan Ṣadrasa. Twakindriya adalah kulit, merasakan panas dingin aktivitasnya, tempat bertumbuhnya seluruh bulu. Itulah Pañcendriya. Ditambah lima lagi Daśendriya namanya: Wākendriya adalah mulut, aktivitasnya berkata-kata. Hastendriya adalah tangan, aktivitasnya memegang. Psthendriya adalah penis, aktivitasnya memberikan benih kepada wanita serta untuk kencing. Paywendriya adalah dubur, aktivitasnya membuang air besar dan kentut. Pādendriya adalah kaki, aktivitasnya untuk berjalan. Itu yang disebut Daśendriya.

Kutipan di atas tentang Pañcendriya, yaitu Lima Indra. Lima indra ini disebut juga dengan Panca Buddhindriya, yang berarti Lima Indra Kesadaran. Selanjutnya ada lima indra tambahan disebut dengan Pañca Kamendriya, yang berarti Lima Indra Aktivitas.

**BAB IV**  
**HASIL ANALISIS MAKNA KONSEP SANGKAN PARANING**  
**DUMADI DALAM KISAH NAWARUCI**

**A. Analisis Pengetahuan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Kisah Nawaruci**

Berdasarkan temuan data pada bab sebelumnya menurut pemahaman penulis dalam Kisah Nawawaruci tersebut mencirikan adanya konsep *sangkan paraning dumadi*. Hal itu terbukti karena ditemukannya kutipan dalam naskah Nawaruci yang memuat ciri pengenal *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal dan tujuan manusia. Informasi tersebut merupakan data utama bagi tahap analisis ini. Selain itu penulis juga menemukan data pendukung berupa informasi mengenai keadaan manusia yang berguna untuk menguatkan data utama.

Kemudian pada subbab berikutnya data yang sudah dikelompokkan tadi akan dipecah dan dikelompokkan kembali ke dalam tiga tataran konsep *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro, yaitu *sangkan paraning dumadi*, *sangkan paraning manungsa*, dan *dumadining manungsa*. Namun penulis akan menyederhanakan menjadi dua tataran konsep saja yaitu penulis akan menggabungkan dua konsep antara *sangkan paraning dumadi* dan *sangkan paraning manungsa*. Untuk *dumadining manungsa* penulis akan tetap memaparkannya. Sehingga hasil akhir pengelompokkan data makin mendekati salah satu tujuan penelitian yaitu untuk mencari tahu korelasi antara pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* secara keseluruhan dengan kesempurnaan hidup

Abdullah Ciptoprawiro secara ringkas menjelaskan bahwa falsafah *sangkan paran* berarti pencarian terhadap hakikat hidup manusia, *sangkan* yang berarti dari Tuhan, dan *paran* berarti kembali kepada Tuhan. Ujung pemahaman mengenai *sangkan paran* akhirnya memang selalu bermuara pada Tuhan, sebab Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi*.

Sedangkan yang dimaksud dengan *dumadining manungsa*, Abdullah Ciptoprawiro menyebutnya dengan ‘penciptaan manusia’. Menurut pemahaman penulis, yang dimaksud dengan penciptaan manusia lebih merujuk kepada komposisi penciptaan manusia.

Pada akhirnya konsep *sangkan paran* menjadi penghantar bagi pencapaian kesempurnaan hidup. Berdasarkan telaah terhadap konsep tersebut pada bab II, pengertian falsafah dalam Kebudayaan Jawa adalah *ngudi kasampurnan* atau ‘usaha mencari kesempurnaan’, maka falsafah *sangkan paran* berarti juga usaha mencari kesempurnaan melalui *sangkan paran*. Oleh sebab itu di akhir analisis penelitian ini, penulis juga akan mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kesempurnaan hidup berdasarkan sumber data.

### **1. Sangkan Paraning Dumadi & Sangkan Paraning Manungsa**

*Sangkan paraning dumadi* menurut Abdullah Ciptoprawiro adalah asal dari mana semesta diciptakan dan tujuan kehidupan alam semesta. Baik titik asal dan titik akhir tujuan kehidupan alam semesta adalah sama, yaitu Tuhan. Sedangkan *sangkan paraning manungsa* menurut Abdullah Ciptoprawiro adalah asal dari mana manusia diciptakan dan tujuan kehidupan manusia. Sama seperti halnya *sangkan paraning dumadi*, baik titik asal dan titik akhir tujuan kehidupan manusia adalah sama, yaitu Tuhan. Dari hasil pengambilan data pada bab sebelumnya, penulis hanya dapat menemukan data mengenai tujuan manusia. Sedangkan data yang memuat keterangan mengenai tujuan alam semesta tidak ditemukan sama sekali.

#### **a) Asal Mula Alam Semesta dan Manusia**

Berikut adalah hasil pengumpulan data yang berkenaan dengan asal mula dari mana semesta beserta isinya diciptakan.

(Bertanya kembali Sang Wrkodhara): "Bapa Nawaruci, aku hendak kembali bertanya, siapakah yang memperanakan Pada (perwujudan dari kaki) Hyang Guru?" (Menjawab Sanghyang Nawaruci): "Tepat sekali apa yang kamu tanyakan, anak-Ku, Sang Bhima, mana mungkin kamu tahu jika Aku tidak memberitahukannya. Dialah Bhaṭṭāra Mūrcha.



Kutipan di atas berisi Rahaden Warkodara bertanya tentang siapakah yang memperanakkan Pāda Hyang Guru. Pada berarti kaki. Pāda Hyang Guru berarti kaki Hyang Guru. Hyang Guru adalah Guru Semesta. Guru di atas Guru. Dialah Tuhan itu sendiri. Sedangkan Pāda atau kaki-Nya berarti jejak-Nya, perwujudan-Nya di dalam semesta. Hyang Guru adalah Bhaṭṭāra Paramaśiwa, sedangkan Pada Hyang Guru adalah Sanghyang Mahabrahma. Yang memperanakkan Pada Hyang Guru tak lain adalah Hyang Guru itu sendiri atau Bhattara Paramasiwa, Bhattara Mūrcha, demikian jawaban Sanghyang Nawaruci. Tuhan yang menciptakan semesta berikut makhluk-makhluknya. Dimulai dengan menciptakan Mahabrahma sebagai perwujudan-Nya. Dengan kata lain Warkodara mempertanyakan siapakah yang memperanakkan atau menjadikan Perwujudan-Nya (Mahabrahma) di alam semesta? Kemudian Nawaruci menjawab yang melahirkan atau menjadikan Perwujudan-Nya adalah Tuhan itu sendiri.

Karena Dia adalah Dewa Tertinggi, yang memperanakkan Pāda Hyang Guru, keluar dari Mahajñāna Nirmala. Kedua kalinya beryoga, keluarlah Bhaṭṭāri Umā. Belum ada jagat semesta, tidak ada timur, tidak ada selatan, tidak ada barat, tidak ada utara, tidak ada tengah, tidak ada Prthiwi, Apah, Teja, Bayu, Akāsa. Angkasa masih hampa dan kosong. Tak ada Dewa, Pañca Rṣi, tak ada Catur Lokapala, tak ada Widyadhara-Widyadhari, tak ada Yakṣa-Yakṣi, Bhuta Dengen, Pisaca-Piśāci.

Pāda Hyang Guru atau Mahabrahma lahir dari Mahajñāna Nirmala (Maha Pengetahuan Tanpa Cacat) pada saat pertama kali Bhattara Murcha (Tuhan) beryoga. Yoga sendiri adalah kegiatan yang mengkombinasikan antara pikiran dan tubuh.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Abdullah Ciptoprawiro cipta adalah akal pikiran atau penalaran. Maka alam semesta berawal dari apa yang dipikirkan Tuhan. Hal ini merujuk pada suatu proses awal rancangan penciptaan alam semesta, yaitu dibayangkan atau dipikirkan dahulu dalam pikiran dan kemudian

---

<sup>57</sup> S.P. Adhikara, *NAWARUCI* (Bandung: ITB: 1984), hlm. 95

diwujudkan melalui dalam sebuah proses penciptaan. Kemudian kedua kalinya beryoga, keluarlah Bhatṭāri Umā. Bhattari Uma adalah kekuatan Dahsyat yang dimiliki Perwujudan-Nya (Mahabrahma),<sup>58</sup> digambarkan sebagai pendampingnya yang berwujud wanita. Ketika itu belum ada alam semesta, tidak ada arah mata angin; timur, selatan, barat, utara, tengah, tidak ada Prthiwi atau tanah, Apah atau air, Teja atau cahaya, Bayu atau angin, Akaśa atau ruang. Angkasa masih hampa dan kosong. Tak ada Dewa-dewa, Pañca Rsi, tak ada Catur Lokapala, tak ada Widyadhara-Widyadhari, tak ada Yakṣa Yakṣi, Bhūta Dēngen, Pisaca-Pisici.

Dipertemukanlah Pāda Hyang Guru dengan Bhattari Uma pada Pañcawara Manis. Melakukan Yoga Bhattari Uma dengan Pāda Hyang Guru di Meruphastika. Pertama kali hasil beryoga keluar dari telapak tangan: Purwa, Daksina, Pacima, Uttara, dan Madhya. Kedua kali beryoga keluar: Esanya. Bayabya, Neriti, dan Gneya. Ketiga kalinya beryoga keluar Dewata Nawasanga. Keempat kalinya beryoga keluar Catur Lokapala. Kelima kalinya beryoga keluar Pañca Rṣi. Keenam kalinya beryoga keluar Widyadhara-Widyadhari. Ketujuh kalinya beryoga keluar Yakṣa-Yakṣi, Bhuta Dengēn, Bhūta Pisaca. Kedelapan kalinya beryoga keluar Apah, Teja, Bayu, dan Akāśa. Kesembilan kalinya beryoga keluar Raditya, Wulan, Lintang Trānggana, Tirtha, Géni. Kesepuluh kalinya beryoga keluar sepasang Pratima, mengeluarkan anak lelaki dan perempuan, sepasang- sepasang, lantas beranak-pinak dan berketurunan banyak sekali. Oleh karenanya keberadaan manusia di Madhyapada berasal dari yang disebut Anung, anak-Ku, Sang Senāpati. Awal-mula adanya Dewa serta manusia yang ada di dunia ini semua, anak-Ku Sang Senapati, asalnya dari Anung. Itulah awal-mula adanya Dewa dan manusia di jagat semesta ini.

Dipertemukanlah Pada Hyang Guru (Mahabrahma) dengan Bhattari Uma (Kekuatan-Nya) pada Pañcawara Manis, Pancawara adalah hari lima, terdiri dari Kliwon (Kasih), Légi (Umanis), Pahing (Jenar), Pon (Palguna), dan Wage (Cêmêngan).<sup>59</sup> Pada Hyang Guru dengan Bhattari Uma dipertemukan pada hari Légi (Umanis). Pada

---

<sup>58</sup> Damar Shasangka, *ILMU JAWA KUNO* (Jakarta Selatan: dholpin: 2015), hal. 34

<sup>59</sup> Damar Shasangka, *ILMU JAWA KUNO* (Jakarta Selatan: dholpin: 2015), hal. 462

Hyang Guru (Mahabrahma) dan Bhattari Uma (Kekuatan-Nya) melakukan Yoga di Meruphastika (Gunung Kristal). Maka lahirlah beberapa hal sebagai- mana di bawah ini:

1. **Pertama kali beryoga** lahir dari telapak tangan cikal-bakal: Purwa (timur), Dakṣiṇa (selatan), Pacima (barat), Uttara (utara), dan Madhya (tengah).
2. **Kedua kali beryoga** lahir cikal-bakal: Esanya (timur laut), Bayabya (tenggara), Neriti (barat daya), dan Gneya (barat laut).
3. **Ketiga kali beryoga** lahir cikal-bakal fisik Dewata Nawasanga (Dewa penjaga sembilah arah mata angin).
4. **Keempat kali beryoga** lahir cikal-bakal fisik Catur Lokapala (Dewa inti penjaga empat arah mata angin)
5. **Kelima kali beryoga** lahir cikal-bakal fisik Pañca Rṣi (Lima Rsi Ilahi)
6. **Keenam kali beryoga** lahir cikal-bakal fisik Widyadhara-Widyadhari (Bidadara-Bidadari)
7. **Ketujuh kali beryoga** lahir cikal-bakal fisik Yaksa-Yakṣi (Makhluk kegelapan setengah dewa), Bhuta Dēngen (Makhluk kegelapan yang berwatak mengabdikan kepada siapa saja yang diinginkannya), dan Bhúta Pisaca (Makhluk kegelapan yang suka mengganggu).
8. **Kedelapan kali beryoga** lahir Apah/Air, Teja/Cahaya, Bayu/Angin, dan Akasa/Ruang.
9. **Kesembilan kali beryoga** lahir Raditya (matahari), Wulan (bulan), Lintang Trāṅgana (bintang-gemintang), Tirtha (air suci), dan Géni (api suci).
10. **Kesepuluh kali beryoga** lahir sepasang Pratima, mengeluarkan anak lelaki dan perempuan, sepasang-sepasang, lantas beranak-pinak dan berketurunan banyak sekali. Pratima adalah gambaran keilahian, bentuk-bentuk keilahian yang sengaja diwujudkan.

Pratima pada bagian ini berarti Citra Ilahi. Dari Citra Ilahi ini lantas diciptakan para Dewa (Dewata Nawasanga, Catur Lokapala, Panca Rsi, Widyadhara-Widyadhari, dll.), para Asura atau makhluk kegelapan (Yaksa-Yaksi, Bhuta Dengan, Bhuta Pisaca, dll.), dan manusia. Citra Ilahi ini juga disebut Anung. Anung berarti sosok Mental.

Perlu diketahui dalam mitologi Buddha Dewa seringkali digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kesaktian, hidup panjang, namun tetap tunduk pada kematian. Agama Buddha mengenal banyak dewa, namun mereka bukan Tuhan Tertinggi, mereka tidak sempurna dan tidak mahakuasa. Mereka belum tentu lebih bijaksana dan lebih baik dari manusia. Menurut Buddhisme, para dewa, layaknya manusia, juga merupakan makhluk yang sedang dalam usaha mencari kesempurnaan hidup.<sup>60</sup>

#### **b) Tujuan Manusia**

Berikut ini adalah kutipan dalam naskah kisah Nawaruci yang memuat tujuan manusia hidup di dunia:

Demi meraih kelepasan diri (ilmu kesempurnaan diri), berguru Rahaden Wrkodhara kepada Danghyang Drona. Datanglah Wrkodhara, disambut Sri Danghyang Drona: "Selamat datang, anakku, Rahaden Wrkodhara. Beruntunglah dirimu datang kepada kami. Sebab aku hendak menganugerahkan surga kepadamu. Carilah olehmu, anakku, keberadaan Banyu Mahapawitra," supaya aku bisa memberikan pengajaran pengetahuan puncak yang unggul, tentang kesempurnaan diri.

Dalam Islam, kutipan di atas berarti menjadi al-Insan al-Kamil, yaitu untuk menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna menurut Ibn 'Arabi, seorang filsuf islam, adalah manusia yang mampu

---

<sup>60</sup> S.P. Adhikara, *NAWARUCI* (Bandung: ITB: 1984), hlm. 95

melewati tingkat kesadaran rohaninya.<sup>61</sup> Kemudian untuk mencapai kesempurnaan manusia harus bisa menemukan Banyu Mahapawitra. Apa Banyu Mahapawitra itu?

...dialah Yogiswara namanya, (dialah) Sang Wiku yang telah memahami segala hal yang masuk dan segala hal yang keluar dari kebenaran. Itulah yang disebut Sang Pandita. Pa berarti terang: Di berarti luhur. Dengan demikian, anak-Ku, Sang Bhima, sungguh sukar, anak-Ku, untuk menjadi apa yang disebut Sang Pandita. Yo berarti m $\ddot{a}$ y $\grave{a}$ , Gi berarti tubuh, Swa berarti unggul, tiada lagi yang mengungguli, tiada memiliki keinginan, Ra berarti tunggal. Dialah Yogiswara namanya, dialah Bhattara namanya. Bha berarti dua, Tá berarti isi, Ra berarti tunggal. Dengan demikian, anak-Ku, Sang Senapati, dia yang telah tahu intisari semesta pantas disebut Wiśesa, dialah Mahapawitra

Dialah Yogiwara. Dialah Sang Wiku, manusia yang telah memahami segala hal yang masuk dan segala hal yang keluar dari Kebenaran. Dia juga disebut Sang Pandita. Pandita berarti manusia yang ahli dalam ilmu keagamaan. Dalam naskah diartikan: Pa berarti terang dan Di berarti luhur. Pandita diartikan manusia yang memiliki keluhuran pribadi dan terang kesadarannya. Juga bisa disebut Bhattara. Bhattara berarti Tuan Yang Mulia. Dalam rontal diartikan: Bha berarti dua, Ta berarti isi, dan Ra berarti tunggal. Dengan demikian, Bhattara berarti manusia yang berisi dua keberadaan yang sudah manunggal. Dua keberadaan tersebut adalah keberadaan manusia dan Tuhan. Jika keberadaan manusia menyatu ke dalam keberadaan Tuhan, maka yang ada hanya Tuhan saja, demikianlah yang disebut Bhattára. Dia juga pantas disebut Wisesa. Wisesa berarti unggul, yaitu manusia yang telah mengetahui intisari semesta. Itulah Mahapawitra. Dengan kata lain apa yang disebut Mahapawitra adalah bersatunya manusia dengan Tuhan, yaitu manusia yang memiliki keluhuran pribadi dan terang kesadarannya. Hal ini bersesuaian dengan apa yang dimaksud

---

<sup>61</sup> Juhdi Syarif, *Insan Kamil Menurut Pandangan Ibn Arabi* (Depok: PT. Gramedia: 2001), hlm. 5.

Abdullah Ciptoprawiro, yaitu jika kesadaran manusia meningkat atau makin meningkat kesempurnaannya, maka manusia akan mengejawantah sifat ilahi melalui dirinya sendiri selama ia hidup di dunia.<sup>62</sup>

## 2. Dumadining Manungsa

Menurut Abdullah Ciptoprawir, *dumadining manungsa* adalah penciptaan manusia. Menurut pemahaman penulis, yang dimaksud dengan penciptaan manusia adalah sesuatu yang berkaitan dengan komposisi dan proses diciptakannya manusia. Dari hasil pengambilan data pada bab sebelumnya, penulis hanya dapat menemukan data mengenai keadaan manusia saja. Sedangkan data yang memuat keterangan mengenai bagaimana proses diciptakannya manusia tidak ditemukan sama sekali. Berikut data kutipan yang penulis temukan:

Perinciannya adalah Amla, Kaşaya, Tikta, Katuka, Lawana, Madhura. Amla adalah asam, Kaşaya adalah sepat, Tikta adalah pahit, Katuka adalah pedas, Lawapa adalah asin, Madhura adalah manis. Itu yang disebut Şadrasa.

Kutipan di atas membahas penyusun Badan Fisik dari makanan dan minuman yang dimakan dan diminum manusia. Ada enam jenis rasa makanan yang menyumbang terbentuknya Badan Fisik manusia. Enam jenis rasa ini dikenal dengan Şadrasa. Perinciannya adalah:

- a) **Amla:** Asam.
- b) **Kaşaya:** Sepat.
- c) **Tikta:** Pahit.
- d) **Katuka:** Pedas.
- e) **Lawana:** Asin.
- f) **Madhura:** Manis.

---

<sup>62</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: PT Gramedia: 2000), hlm. 26

Makanan dan minuman adalah unsur penting penyusun jasad manusia. Tanpa makanan dan minuman, Badan Fisik tidak akan bisa dipertahankan keberadaannya. Badan Fisik sendiri sangat diperlukan bagi evolusi Atmā. Tanpa Badan Fisik, Atma akan berhenti dan tidak bisa mengembangkan kesadaran-Nya. Badan Fisik berguna untuk mendadar kesadaran tersebut. Manusia yang masih berbadan fisik adalah manusia yang memiliki kesempatan besar menempuh perjalanan spiritual.

Prthiwi, Apah, Teja, Bayu, Akāśa, yang berdiam di dalam tubuh: Prthiwi sebagai kulit, Apah sebagai darah, Teja sebagai daging, Bayu sebagai tulang, Akasa sebagai sumsum. [Itu yang disebut Pañca Mahabhuta].

Kutipan selanjutnya adalah kutipan yang masih berkaitan dengan Ṣadrasa di atas. Ada Lima Unsur Besar yang merupakan saripati dari makanan dan minuman yang menyusun Badan Fisik. Lima Unsur Besar tersebut dikenal dengan nama Pañca Mahābhūta. Perinciannya sebagaimana berikut:

- a) **Prthiwi** (Tanah).
- b) **Apah** (Air).
- c) **Teja** (Cahaya/Api).
- d) **Bayu** (Angin).
- e) **Akāśa** (Ruang).

Prthiwi/Tanah adalah saripati makanan dan minuman yang mengandung sifat padat. Logam pun masuk di dalamnya. Apah/Air adalah saripati makanan dan minuman yang mengandung sifat cair. Teja/Cahaya/Api adalah saripati makanan dan minuman yang mengandung energi. Bayu/Angin adalah saripati makanan dan minuman yang mengandung udara. Sedangkan Akāśa/Ruang adalah saripati makanan dan minuman yang mampu menciptakan keberlangsungan ruang, rongga, dan pembuluh dalam tubuh manusia.

Dalam naskah, masing-masing dikaitkan sebagaimana berikut:

- a) **Prthiwi sebagai kulit.** Yang dimaksud kulit adalah segala organ padat
- b) **Apah sebagai darah.** Yang dimaksud darah adalah segala unsur cair dalam tubuh manusia
- c) **Teja sebagai daging.** Yang dimaksud daging adalah kondisi daging manusia yang menyimpan panas tubuh.
- d) **Bayu sebagai tulang.** Yang dimaksud tulang adalah kekuatan manusia.
- e) **Akāśa sebagai sumsum.** Sumsum adalah penggambaran dari rongga atau ruang yang ada di dalam tubuh manusia

..dengan Pañcendriya. Cakṣwindriya adalah mata, melihat aktivitasnya, (melihat) segala macam warna dan bentuk. Ghrānendriya adalah hidung, mencium bau wangi dan busuk aktivitasnya. Karnendriya adalah telinga, mendengar ucapan buruk dan baik aktivitasnya. Jihwendriya adalah lidah, aktivitasnya merasakan Ṣadrasa. Twakindriya adalah kulit, merasakan panas dingin aktivitasnya, tempat bertumbuhnya seluruh bulu. Itulah Pañcendriya. Ditambah lima lagi Daśendriya namanya: Wākindriya adalah mulut, aktivitasnya berkata-kata. Hastendriya adalah tangan, aktivitasnya memegang. Pāsthendriya adalah penis, aktivitasnya memberikan benih kepada wanita serta untuk kencing. Paywendriya adalah dubur, aktivitasnya membuang air besar dan kentut. Pādendriya adalah kaki, aktivitasnya untuk berjalan. Itu yang disebut Daśendriya.

Kutipan di atas tentang Pañcendriya, yaitu Lima Indra. Perinciannya sebagaimana berikut:

- a) **Cakṣwindriya**, adalah mata, aktivitasnya melihat.
- b) **Ghranendriya**, adalah hidung, aktivitasnya mencium.
- c) **Karṇendriya**, adalah telinga, aktivitasnya mendengar.
- d) **Jihwendriya**, adalah lidah, aktivitasnya merasakan Sadrasa.
- e) **Twakindriya**, adalah kulit, aktivitasnya merasakan panas dan dingin, serta tempat bertumbuhnya seluruh bulu.



Lima indra ini disebut juga dengan Panca Buddhindriya, yang berarti Lima Indra Kesadaran. Ada lagi lima indra tambahan. Perinciannya seperti di bawah ini:

- a) **Wākindriya**, adalah mulut, aktivitasnya berkata-kata.
- b) **Hastendriya**, adalah tangan, aktivitasnya memegang.
- c) **Pasthendriya**, adalah kemaluan, aktivitasnya menikmati kegiatan seksual serta kencing.
- d) **Paywendriya**, adalah dubur, aktivitasnya membuang air besar dan kentut.

Lima indra tambahan ini disebut Pañca Kamendriya, yang berarti Lima Indra Aktivitas. Gabungan antara Pañca Buddhindriya dan Pañca Kamendriya disebut Daśendriya, yang berarti Sepuluh Indra. Disebut kemudian dengan Ekadaśendriya yang berarti Sebelas Indra manakala Manah (Pikiran) ditambahkan. Manah (Pikiran) adalah pemimpin Daśendriya. Kutipan ini bermaksud menunjukkan pintu-pintu masuknya sensasi dari dunia luar ke dalam jiwa manusia. Dari Daśendriya segala sensasi akan diterima Manah dan akan diteruskan kepada Citta, Ahankara, dan Buddhi.<sup>63</sup>

Ajagrapada, Asuptapada, Aswapnapada, Dewasabda. Ajagrapada adalah saat manusia berdiri, awas, dan melihat. Asuptapada adalah saat manusia duduk dan bermimpi. Aswapnapada adalah saat manusia tidur melindur. Dewasabda adalah saat manusia mendengar suara. Inilah yang disebut Caturpada di dalam Windunada. Prapañca itu berada di Windunada, di tengah-tengah hati, tepat berdiam pada Cipta dan Idép. Yang ada di Kumbhamani adalah lima puncak hati, yang ada di Kadalipuṣpa adalah puncak limpa, yang ada di Cucupumanik adalah puncak empedu, Sanghyang Tunggal-Tunggal berada di deburan hati. Nama tubuh bagian dalam adalah Sanghyang Mustika Ajñāna, nama tubuh bagian luar adalah Sanghyang Pastika Ajñāna.

---

<sup>63</sup> Damar Shasangka, *ILMU JAWA KUNO* (Jakarta Selatan: dholpin: 2015), hal. 419

Kutipan selanjutnya berkaitan dengan kesadaran manusia. Ada empat kesadaran manusia. Perinciannya sebagaimana berikut:

- a) **Asuptapada:** Kesadaran yang masih dipenuhi Ilusi, sehingga di dalam rontal dikatakan sebagai kesadaran mimpi atau kesadaran yang duduk. Mengisyaratkan kesadaran yang masih terlelap atau yang masih belum berdiri tegak.
- b) **Aswapnapada:** Kesadaran yang tenggelam dalam Ilusi, sehingga di dalam rontal dikatakan sebagai kesadaran yang menyebabkan manusia bermimpi dan merasa mimpinya seolah-olah nyata. Seperti orang melindur.
- c) **Ajāgrapada:** Kesadaran yang mulai terjaga, sehingga di dalam rontal dikatakan sebagai kesadaran saat manusia berdiri, awas, dan waspada.
- d) **Dewasabda:** Kesadaran di alam Ruh. Kesadaran ini membuat manusia mampu mendengar Suara Ilahi.

Empat kesadaran ini disebut Caturpada atau Empat Alam. Keempat alam berpusat pada Windunāda. Windunāda berarti bunyi tetesan air. Yang dimaksudkan adalah jantung. Tapi dalam rontal disebut sebagai hati. Jantung dan hati memang kerap kali disamakan. Diibaratkan dengan tetesan air karena jantung memiliki ritme detakan bagai tetes-tetes air. Dan lagi, jantung sangat peka dalam menerima respons dari dunia luar. Ia bersifat elastis, gampang berubah-ubah. Sebentar bisa merespons sensasi dengan senang, sebentar bisa merespons sensasi dengan sedih. Di sana terdapat pula apa yang disebut Prapanca. Prapañca berarti kekacauan dan keresahan.<sup>64</sup> Jantung juga merupakan tempat Cipta dan Idép. Cipta adalah daya kehendak dan gambaran dari kehendak tersebut. Idép adalah pikiran. Tapi sebenarnya Idép lebih dari sekadar pikiran, melainkan jiwa, yang terdiri dari Pikiran (Manah), Perasaan (Ahangkāra), Kesadaran (Buddhi), dan Pencerapan (Citta). Jadi, Idép yang dimaksud di sini adalah perasaan

---

<sup>64</sup> Damar Shasangka, *ILMU JAWA KUNO* (Jakarta Selatan: dholpin: 2015), hal. 414

(Ahangkara). Windunāda atau jantung adalah pusat kesadaran manusia selain otak. Jantung berfungsi memompa darah ke sekujur tubuh. Dalam darah terdapat saripati makanan yang akan diedarkan ke seluruh organ tubuh, termasuk otak. Jantung yang bekerja stabil akan menjamin stabilnya kesadaran manusia. Jantung yang bekerja tidak stabil tentu akan mempengaruhi kesadaran manusia.

Ada juga yang disebut Kumbhamani. Kumbhamani berarti jambangan permata.<sup>65</sup> Jambangan permata adalah otak dan jantung. Di sana bertakhta lima puncak hati, maksudnya adalah lima pusat kekuatan, yaitu pusat kekuatan penglihatan, pusat kekuatan pendengaran, pusat kekuatan pengecapan, pusat kekuatan perabaan, dan pusat kekuatan penciuman. Lima puncak hati ini juga bisa disebut sebagai pusat kekuatan Panca Buddhindriya atau cukup disebut pusat kekuatan Pañcendriya saja.

Ada juga yang disebut Kadalipuṣpa, tempat beradanya puncak hati. Kadalipuṣpa berarti bunga pohon pisang, lambang dari hati, juga bisa dianggap sebagai lambang dari jantung. Hati atau jantung identik dengan pusat emosi.

Juga terdapat Cucupumanik, tempat beradanya puncak empedu. Cucupumanik berarti cupu permata, yang merupakan lambang dari empedu. Empedu adalah organ yang memproduksi cairan pahit yang berguna untuk proses pencernaan. Empedu bisa diartikan sebagai kemampuan mencerna segala kepahitan yang diterima jiwa manusia.

Sedangkan debaran hati atau jantung disebut Sanghyang Tunggal-Tunggal. Tunggal-Tunggal berarti satu per satu. Ritme debaran jantung bersifat ajek, satu demi satu, monoton. Maknanya sama dengan Windunada.

---

<sup>65</sup> Damar Shasangka, *ILMU JAWA KUNO* (Jakarta Selatan: dholpin: 2015), hal. 415

Badan Fisik atau Sthula Sarira manusia bisa dibedakan menjadi dua hal:

- a) **Sanghyang Muṣṭika Ajñāna**, berarti Sanghyang Mustika Pengetahuan. Merupakan nama dari Badan Fisik bagian dalam. Badan Fisik bagian dalam adalah mustika tak ternilai bagi pengetahuan material maupun imaterial.
- b) **Sanghyang Pastika Ajñāna**, berarti Sanghyang Kristal Pengetahuan. Merupakan nama dari Badan Fisik bagian luar. Badan Fisik bagian luar adalah kristal tak ternilai bagi pengetahuan material maupun imaterial.

Pengetahuan tingkatan kesadaran serta beberapa organ yang disebutkan di atas adalah upaya untuk mengenali diri, untuk melihat atau masuk ke dalam diri, dan mempelajari diri sendiri, karna barangsiapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya.

## **B. Kesempurnaan Hidup Menurut Kisah Nawaruci**

Penulis menemukan kutipan dalam naskah Kisah Nawaruci yang menginformasikan kesempurnaan secara gamblang:

Adalah Sang Siddhapurusa namanya, yaitu Sang Wiku yang sudah disahkan oleh Sang Yogiswara, demikian itulah yang bisa disebut suci. Yo berarti maya, Gi berarti teguh, Swa berarti unggul, Ra berarti tunggal. Mahāpuruṣṣa: Maha berarti unggul, Puruṣa berarti keberanian lelaki. Karena itu, anak- Ku, Sang Bhima, dia yang telah terampil, lulus dan unggul akan Tapabrata, unggul akan Tattwajñāna, serta terampil akan Yoga Samadhi, benar-benar telah memahami ajaran Bhattara Dharma sepenuhnya, dia yang telah merajai pengetahuan, dia yang mampu melekat sekaligus tidak melekat, dia yang sudah memiliki wewenang, berwenang menggagalkan, berwenang mewujudkan. Dia yang sudah awas pada segala hal yang tampak, telah memiliki Warajñāna, tiada kesulitan mengendalikan raga.

Adalah Sang Siddhapurusa namanya, yaitu Sang Wiku yang sudah disahkan oleh Sang Yogiswara, demikian itulah yang disebut suci. Siddha artinya tercapai, terlaksana, berhasil, sempurna, bahagia, hikmat. Purusa

artinya orang, lelaki, pahlawan, ruh, jiwa perorangan. Jadi Siddhapuruṣa dapat diartikan sebagai manusia sempurna.<sup>66</sup> Sang Wiku berarti berasal dari kata Bhikṣu. Secara harfiah berarti sang penerima sedekah. Namun Bhikṣu disini berarti manusia yang sudah terlepas dari hasrat duniawi. Adapun Sang Yogiswara berarti raja dari para Yogi. Yogi adalah sebutan bagi para praktisi Yoga. Dalam rontal diartikan: Yo berarti Maya (Ilusi), Gi berarti teguh, Swa berarti unggul, Ra berarti tunggal. Dengan demikian, Sang Yogiswara berarti manusia unggul yang telah menyatu dengan Tuhan dan teguh dari Ilusi. Dan dalam rontal, Mahapuruṣa diartikan: Maha berarti unggul, Puruṣa berarti keberanian lelaki. Mahapuruṣa adalah sebutan yang sama dengan Siddhapuruṣa. Apa yang disebut suci tak lain adalah Siddhapuruṣa, seorang Wiku yang telah disahkan oleh Yogiswara. Sedangkan ciri-ciri dari Sang Siddhapuruṣa adalah:

- a) Terampil, lurus, dan unggul akan Tapabrata.
- b) Unggul akan Tattwajñana (Pengetahuan Hakikat).
- c) Terampil akan Yoga Samadhi (ajaran Yoga dan bermeditasi).
- d) Memahami ajaran Bhaṭṭāra Dharma (ajaran Kebenaran).
- e) Telah merajai pengetahuan.
- f) Mampu melekat sekaligus tidak melekat.
- g) Memiliki wewenang; berwenang menggagalkan, berwenang mewujudkan.
- h) Awas pada segala hal yang tampak dan memiliki Warajñāna (Pengetahuan Terbaik).
- i) Tidak kesulitan mengendalikan raga.

Kesempurnaan dalam kisah Nawaruci dapat diraih apabila menemukan Banyu Mahapawitra.

(Bertanya Sang Wrkodhara): "Bapa Nawaruci, di manakah keberadaan yang disebut Mahapawitra?" (Bersabda Sanghyang Nawaruci): "Anak-Ku, Sang Senapati, sungguh masih bodoh dirimu, Bhima, jika kamu berusaha keras mencari pemahaman yang

---

<sup>66</sup> S.P. Adhikara, *NAWARUCI* (Bandung: ITB: 1984), hlm. 87

bahkan seorang Wiku sekalipun masih belum tahu benar. Ada seorang manusia sedang mencari kebenaran, menjadi śiṣya (siswa) dari Sang Pandita. (Demikian inilah pengajaran yang diperolehnya): Dia melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, membau tanpa hidung, berucap tanpa mulut, berjalan tanpa kaki, memegang tanpa tangan, terbang tanpa sayap. Walaupun begitu, (Dia) tidak memerlukan kekuatan, tidak memerlukan, tidak memerlukan pikiran. (Dia) juga Taya Paramartha, tiada mengalir sekaligus tiada berdiam. Sangat jauh keberadaan-Nya, segala penampakan-Nya tiada dapat terlihat. Taya juga berarti tiada tunduk. Sanghyang Dharma akan tampak nyata dan akan diperoleh dengan cara- cara seorang Dewa. Ada lagi yang harus diingat tentang Wimana Bhattara Dharma yang sukar dipikirkan, susah digambarkan. Bisa menjadi manusia, menjadi lelaki, menjadi perempuan, menjadi hewan berkaki empat, yang berjalan merangkak maupun yang berjalan dengan perutnya, demikian jika menjadi hewan. Sungguh tidak mengecewakan manakala menjadi manusia, mampu menari dan berpakaian, mampu berkidung dan bercerita, mampu melakukan Yoga Samadhi, mampu memiliki Prajñāsakti, sungguh tidak ada yang menyamai-Nya jika menjadi manusia, (demikian Wimana Bhattara Dharma). Selanjutnya sebagai makanan-Nya, (Dia) tidak membutuhkan makanan, seolah-olah memakan badan-Nya sendiri dan meminum darah- Nya sendiri. Dia memiliki badan namun tidak pernah terkena sakit, tidak menyenangkan sekaligus sangat menyenangkan, tidak menganggap diri tinggi dan tidak sombong, kesaktian-Nya sukar dinilai sebagai sesuatu yang berharga (sebagaimana di dunia manusia).

Wrkodhara bertanya tentang keberadaan Mahapawitra. Dan inilah jawaban Sanghyang Nawaruci "Anak-Ku, Sang Senapati, sungguh masih bodoh dirimu, Bhima, jika kamu berusaha keras mencari pemahaman yang bahkan seorang Wiku sekalipun masih belum tahu benar. Ada seorang manusia sedang mencari kebenaran, menjadi śiṣya (siswa) dari Sang Pandita. Demikian inilah pengajaran yang diperolehnya:

- a) Dia melihat tanpa mata.
- b) Dia mendengar tanpa telinga.
- c) Dia membau tanpa hidung
- d) Dia berucap tanpa mulut
- e) Dia berjalan tanpa kaki
- f) Dia memegang tanpa tangan
- g) Dia terbang tanpa sayap
- h) Dia tanpa kekuatan.
- i) Dia tanpa ucapan.

- j) Dia tanpa pikiran.
- k) Dia Taya Paramartha (Ketiadaan sebagai Kenyataan Tertinggi).
- l) Dia tidak mengalir sekaligus tidak berdiam.
- m) Dia sangat jauh keberadaan-Nya.
- n) Segala penampakan-Nya tak dapat terlihat.
- o) Dia tidak membutuhkan makanan, seolah-olah memakan badan-Nya sendiri dan meminum darah-Nya sendiri.
- p) Dia memiliki badan namun tidak pernah terkena sakit.
- q) Dia tidak menyenangkan sekaligus sangat menyenangkan.
- r) Dia tidak menganggap diri tinggi dan tidak sombong.
- s) Kesaktian-Nya sukar dinilai sebagai sesuatu yang berharga. (sebagaimana di dunia manusia).

Dengan kata lain, Mahapawitra adalah keberadaan yang melampaui segalanya sekaligus adalah segalanya. Keberadaan demikian itu yang bisa disebut sebagai keberadaan Mahapawitra atau Maha Suci. Dan sesungguhnya kesucian tidak bisa lepas dari keberadaan Sang Sumber Semesta. Dengan demikian, yang disebut Mahapawitra adalah keberadaan Tuhan, tiada yang lain lagi. Manakala ada manusia dikatakan telah mencapai kesucian, maka ia telah merepresentasikan sifat-sifat ilahi, berarti ia telah mencapai Ketuhanan, telah menyatu dengan Tuhan, tak dapat dipisahkan lagi. Dialah manusia yang disebut Sang Siddhapuruṣa. Manusia yang telah melampaui kebaikan sekaligus keburukan, melampaui dualitas duniawi. Titik tertinggi dari pelampauan atas kebaikan dan keburukan adalah Kebenaran Sejati atau Sanghyang Dharma. Sanghyang Dharma akan tampak nyata dan akan diperoleh dengan cara-cara seorang Dewa. Maksudnya adalah, untuk mencapai Kebenaran Sejati maka langkah atau *laku* yang patut ditempuh adalah mengontrol hawa nafsu yaitu meninggalkan segala keburukan atau jalan Asura (Asuri Sampad/watak-watak Iblis) lalu membiasakan diri pada segala kebaikan atau jalan Dewa (Daiwa Sampad/watak-watak Dewa). Tingkatan selanjutnya, melampaui kebaikan demi menemukan Kebenaran

Sejati. Dengan penjelasan tersebut berdasarkan pemahaman penulis, yang dimaksud dengan kesempurnaan itu sendiri adalah eksistensi Tuhan yang berada dalam diri manusia. Dengan demikian apa yang dimaksud dengan kesempurnaan adalah Tuhan. Adapun contoh *laku* yang baik yang mencerminkan sifat-sifat ilahi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Daśasila Paramartha, yaitu: Towekṣa, Mudita, Karuna, Karuni, Tan Sabdacapala. Santoṣa, Wirati, Sūra, Dhira, Dharana. Satu per satu perinciannya adalah: Towekṣa adalah memiliki kasih kepada sesama manusia. Mudita adalah tak memiliki perangai buruk, Karuna adalah berlaku mempesona. Karuni adalah tidak membunuh segala yang hidup. Tan Sabdacapala adalah tidak pernah mengubah-ubah ucapan. Santoṣa adalah tidak pernah menghina. Wirati adalah tidak kacau pikiran. Sūra berarti berani. Dhira adalah teguh. Dharana adalah tidak suka berkata-kata yang tidak perlu. Demikian Daśasila Paramartha.

Kutipan di atas mengenai Daśasila Paramartha, yang berarti sepuluh kesuksesan sebagai kebenaran tertinggi. Perinciannya sebagaimana berikut:

- a) **Towekṣa**: Memiliki kasih kepada sesama manusia.
- b) **Mudita**: Tak memiliki perangai buruk.
- c) **Karuna**: Berilaku mempesona
- d) **Karuni**: Tidak membunuh makhluk hidup
- e) **Tan Sabdacapala**: Tidak pernah mengubah-ubah ucapan
- f) **Santoṣa**: Tidak pernah menghina.
- g) **Wirati**: Tidak kacau pikiran
- h) **Sūra**: Berani
- i) **Dhira**: Teguh
- j) **Dharana**: Tidak suka berkata-kata yang tidak perlu.

Ada lagi yang disebut Trilabha, yaitu: Parikṣamana, Rajamana, dan Phalawodana. Parikṣamana adalah senantiasa menepati apa yang diucapkan. Rajamāna tidak pernah mengucapkan segala kelicikan. Phalawodāna adalah tidak mengharapkan segala pemberian.

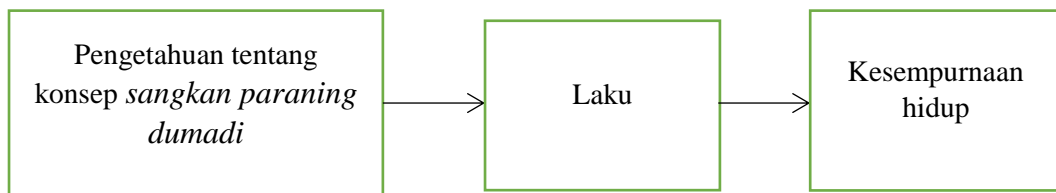
Kutipan berikutnya mengenai Trilābha, yang berarti keuntungan. Perinciannya sebagaimana berikut:



- a) **Parikṣamana**: Senantiasa menepati ucapan.
- b) **Rājamāna**: Tidak mengucapkan kelicikan.
- c) **Phalawodana**: Tidak mengharapkan pemberian.

### C. Analisis Korelasi antara Pengetahuan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dengan Kesempurnaan Hidup dalam Kisah Nawaruci

Dari hasil analisis keseluruhan mengenai pengetahuan konsep *sangkan paraning dumadi* dan apa yang dimaksud dengan kesempurnaan hidup dalam Kisah Nawaruci, berdasarkan interpretasi penulis terdapat korelasi yang erat antara keduanya. Seperti apa yang sudah penulis jabarkan pada bab II mengenai pengetahuan tentang *konsep sangkan paraning dumadi*, antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan memiliki korelasi yang erat, karena keduanya merupakan kesatuan peristiwa. Jika digambarkan dengan skema, maka peristiwa yang dimaksud akan terlihat sebagai berikut:



Pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* digunakan manusia untuk mengetahui hakikat hidupnya, seperti apa kedudukannya dalam alam semesta ini serta bagaimana hubungannya dengan Tuhan. Dari pengetahuan *Sangkan paraning dumadi* diketahui bahwa eksistensi dirinya yang sesungguhnya adalah bukan terletak pada bada fisiknya, melainkan apa yang jauh di dalam badan fisiknya itu. Ketika manusia menyadari bahwa realitas atau hakikat dirinya yang sesungguhnya adalah Tuhan yang bersemayam dalam dirinya, maka manusia akan melampaui kebaikan dan keburukan, melampaui dualitas dunia. Titik tertinggi dari pelampauan atas

kebaikan dan keburukan adalah Kebenaran Sejati. Kebenaran Sejati akan tampak nyata dan akan diperoleh dengan cara-cara seorang Dewa yang mencerminkan sifat-sifat ilahi. Maksudnya adalah, untuk mencapai Kebenaran Sejati maka langkah atau *laku* yang patut ditempuh adalah mengontrol hawa nafsu yaitu meninggalkan segala keburukan atau jalan Asura (Asuri Sampad/watak-watak Iblis) lalu membiasakan diri pada segala kebaikan atau jalan Dewa (Daiwa Sampad/watak-watak Dewa).

Usaha manusia untuk mengontrol nafsu jasmani yang dapat menjauhkan dari Kebenaran Sejati adalah dengan cara *laku* agar nafsu jasmani dapat dikuasai. Jika manusia sudah terbebas dari kuasa nafsunya, maka manusia tersebut akan semakin dalam kesadarannya dan semakin baik mengenal realitas sejati dirinya tersebut. Selain itu juga manusia akan semakin baik dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan sehari-hari di alam semesta ini, yaitu untuk merepresentasikan sifat-sifat ilahi menuju kesempurnaan hidup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan keseluruhan mengenai pengetahuan konsep *sangkan paraning dumadi* yang terkandung dalam naskah Kisah Nawaruci, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan dalam naskah Kisah Nawaruci yang merupakan pengetahuan terhadap konsep *sangkan paraning dumadi* mengenai asal mula manusia dan alam semesta, tujuan akhir kehidupan manusia, serta keadaan manusia. Dalam pengetahuan berdasarkan konsep tersebut tergambar jelas mengenai hubungan antara manusia—Tuhan—alam semesta yang membentuk pola satu kesatuan. Gambaram tersebut merupakan gambaran yang khas yang terjadi pada filsafat metafisika yang menyatakan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang Mutlak Ada dan semesta adalah bentuk pengejawantahan Tuhan. Sementara manusia adalah bagian dari alam semesta yang memiliki kemiripan unsur pembentuk dengan alam semesta seperti tanah, air, api dan udara. Namun manusia memiliki keistimewaannya tersendiri yaitu dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya manusia memiliki pikiran atau penalaran, intuisi, dan kesadaran. Ketiga sifat istimewa tersebut merupakan ciri dari sifat ketuhanan yang membuktikan bahwasanya manusia dapat menyempurnakan dan merepresentasikan sifat ketuhanan.
2. Berdasarkan hasil analisis penulis, adalah benar bahwa pengetahuan *sangkan paraning dumadi* dalam Kisah Nawaruci memiliki korelasi yang erat dengan kesempurnaan hidup. Sebab pengetahuan tentang konsep *sangkan paraning dumadi* dalam Kisah Nawaruci merupakan titik berangkat bagi kesadaran sejati yang menggerakkan manusia untuk mencari tahu apa hakikat dirinya serta apa tujuan hidupnya. Pengetahuan

tersebut pula yang membawa manusia pada makna kesempurnaan hidup, yaitu menjalankan sebagaimana fungsi dan perannya di dunia sesuai dengan pengetahuan dan tingkat kesadaran yang dimikinya, sehingga diharapkan dapat merepresentasikan sifat ilahi atau sifat ketuhanan dalam kehisupan sehari-hari. Sedangkan cara untuk mencapai makna kesempurnaan hidup tersebut adalah dengan *laku* yaitu menjalankan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk.

## **B. Penutup**

Alhamdulillah rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, dengan rahmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka, kritik dan saran bagi para pembaca sangat diharapkan bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, S.P. 1984. *Nawaruci*. Bandung: ITB Bandung
- Bakhtiar, Laleh. 2001. *Perjalanan Menuju Tuhan: Dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1994. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoitumur, Johanis. 2006. *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Pane, Sanusi. 1960. *Ardjuna Wiwaha*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remadja karya.
- Shasangka, Damar. 2015. *ILMU JAWA KUNO*. Jakarta Selatan: Dolphin
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*. Jakarta: PT. Bina Aksara

- Sastroamidjojo, Seno. 1961. *Wedhatama*. Jakarta: Penerbit Kinta.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarif, Juhdi. 2001. *Insan Kamil Menurut Pandangan Ibn Arabi*. Depok: Ulinnuha Press.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yuwono, Prapto, dkk (ed). 2004. *Laku*. Depok: Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, PJ. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Qoyad Mahardhikasih  
TTL : Purworejo, 29 Desember 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Pedurungan, Taman, Pemalang  
No Hp : 085228938567  
Email : [qoyad96@gmail.com](mailto:qoyad96@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

1. SD N 01 Cangkiran, tahun lulus 2010
2. SMP N 01 Dukuhwaru, tahun lulus 2013
3. SMK N 01 Pemalang, tahun lulus 2016
4. Fakultas Ushuluddin & Humaniora, Jurusan Aqidah & Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang, tahun lulus 2022

Semarang, 15 Desember 2022

**Qoyad Mahardhikasih**

NIM: 1604016064